



## Inspirasi | Hal 10

Secara mental, saya rasa yang perlu dipersiapkan untuk menjadi relawan komite adalah kemantapan dan kepasrahan hati. Orang bijak berkata, "Ketika murid siap, Guru datang." Mungkin memang waktunya telah tiba, maka jodoh yang sudah ada ini harus dipertahankan dan dijaga baik-baik.

## Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Kita harus bertutur kata dengan lemah lembut dan penuh cinta kasih. Jika hati kita lembut, ucapan kita juga akan baik. Karena itu, setiap orang harus mawas diri dan berhati-hati dalam setiap tindakan.

## Lentera | Hal 5

Barisan insan Tzu Chi semakin memanjang membentangkan tangan memberikan pelayanan kepada para pasien. Dalam Bakti Sosial kesehatan Tzu Chi ke-88 ini berhasil dilakukan operasi sebanyak 68 pasien katarak, 5 pasien pterygium dan pemeriksaan pada 182 pasien gigi.

不是拿來  
要看別人  
的  
「心眼」

Mata hati bukan digunakan untuk menilai orang lain, tetapi digunakan untuk melihat diri sendiri.

Kata Perenungan  
Master Cheng Yen  
Jing Si Aphorism 8A

## Makna Pemberkahan Akhir tahun

# Resolusi Tahun Baru 2013



**MENJALANKAN TEKAD.** Acara Pemberkahan Akhir Tahun 2012 diisi dengan pementasan lagu Xing Yuan yang mengisahkan tekad yang begitu kuat dari seorang Bhiksu untuk memabarkan Dharma. Para relawan giat berlatih agar semangat dari lagu ini bisa terpancar kuat.

Tahun 2012 telah berlalu ditutup dengan meriahnya pesta kembang api di berbagai belahan dunia, tak terkecuali Indonesia. *Euphoria* pergantian tahun sendiri biasa digunakan oleh masyarakat untuk menyusun kembali resolusi-resolusi tahunan yang diyakini akan menambah semangat serta gairah hidup untuk kembali menjalani hari baru di tahun baru.

Dalam satu kesempatan ceramahnya, Master Cheng Yen menjelaskan mengenai resolusi tahun baru untuk menjalani kehidupan, "Ada orang berkata, dalam rangka menyambut tahun baru, kita harus membuat resolusi baru. Bodhisatwa sekalian, resolusi kita tahun ini adalah menjalani kehidupan yang bersahaja dan menumbuhkan hati penuh welas asih. Dalam kehidupan masyarakat masa kini, kita harus menyerukan kepada setiap orang agar hidup lebih sederhana dan bersahaja. Pola hidup yang sederhana dan bersahaja mencerminkan bahwa kita memiliki hati penuh welas asih dan menghargai sumber daya alam."

### Kehidupan Bersahaja Menumbuhkan Welas Asih

Dalam dunia Tzu Chi sendiri, para insan Tzu Chi tentunya telah terbiasa dengan rentetan kegiatan yang akan diadakan saat tahun telah berganti. Bukan dengan berpesta kembang api seperti masyarakat pada umumnya, namun lebih pada melihat diri

sendiri, mengintrospeksi apa yang telah dilakukan selama satu tahun kebelakang, dan mengukirkan tekad untuk berbuat baik dan berdoa agar dunia damai, tenteram, alam selaras dan harmonis melalui Pemberkahan Akhir Tahun.

Berbagai persiapan telah dilakukan oleh para panitia dari jauh hari, salah satunya persiapan angpau dari Master Cheng Yen. Tahun ini, pemberkahan akhir tahun bertepatan, "Kehidupan Bersahaja Menumbuhkan Hati yang Berwelas Asih, Ketulusan dan Kebajikan Memupuk Cinta Kasih yang Bijaksana" yang merupakan resolusi tahun 2013 bagi insan Tzu Chi. Bersahaja berarti sewajarnya, dimana sebaiknya kita hidup sederhana dan yang wajar-wajar saja seperti apa yang dipegang teguh oleh Master Cheng Yen sejak beliau mendirikan Tzu Chi hingga sekarang Tzu Chi telah tersebar di puluhan negara.

### Berkah dalam Kebijaksanaan

Satu hal yang tidak pernah terlupakan dalam setiap pemberkahan akhir tahun adalah angpau berkah yang diberikan Master Cheng Yen. Sejak tahun 1991, Master Cheng Yen mulai memberikan angpau pada insan Tzu Chi, dan setiap tahun bentuk angpau selalu berubah. Tahun ini, bentuk angpau menyerupai ruang 3 dimensi. Tangga berderet yang terdapat pada angpau terinspirasi dari Persamuan Dharma Syair Pertobatan Air Samadhi di Taiwan, saat insan Tzu Chi berjalan pelan menaiki tangga.

Buddha yang terdapat pada tengah-tengah angpau mengingatkan kita untuk berjalan pada jalan tengah. Di belakang gambar Buddha pada angpau tahun ini, terdapat gambaran sistem tata surya yang menggambarkan posisi tata surya pada tahun 1966 pada saat Tzu Chi didirikan. Terdapat pula enam daun Bodhi pada angpau yang merupakan simbol dari enam paramita, sedangkan titik air mengingatkan kita untuk menjernihkan pikiran kita dengan air Dharma dan tiga biji padi-padian yang bermakna *Sila* (perilaku baik), *Samadhi* (ketenangan batin), dan *Kebijaksanaan*. Angpau ini adalah berkat yang diberikan oleh Master Cheng Yen pada semua orang. Ini adalah harapan Master Cheng Yen bahwa setiap orang mampu menyerap semangat cinta kasih universal, welas asih, dan kebijaksanaan dari generasi ke generasi.

### Tekad Mahabhiksu Jian Zhen

Nama Mahabhiksu Jian Zhen telah akrab dalam telinga insan Tzu Chi, begitu pula dengan kisahnya menggapai apa yang telah menjadi tekad hidupnya walaupun dengan berbagai halangan serta rintangan waktu maupun usia. Pada Pemberkahan Akhir Tahun ini, semangat Mahabhiksu Jian Zhen kembali ditampilkan melalui drama dan peragaan isyarat tangan oleh relawan Tzu Chi.

Mahabhiksu Jian Zhen adalah seorang Bhiksu Buddha yang berasal

dari provinsi Jiangsu, Timur Cina. Dalam perjalanan spiritualnya, ada dua orang Bhiksu yaitu Yoei dan Fusho yang berasal dari Jepang pergi ke Cina untuk mencari seorang guru yang dapat menyebarkan Dharma ke Jepang. Mereka berdua bertemu dengan Mahabhiksu Jian Zhen di kuil Daming dan meminta Mahabhiksu Jian Zhen untuk bersedia memabarkan Dharma bagi mereka di Jepang. Mahabhiksu Jian Zhen menyatakan bersedia, namun murid-muridnya tidak ada satu pun yang mempunyai tekad seperti Mahabhiksu Jian Zhen. Menempuh perjalanan ke Jepang bukanlah perkara yang mudah sehingga Mahabhiksu Jian Zhen harus menempuh enam kali perjalanan baru dirinya dapat benar-benar mencapai Jepang, itupun dengan usia yang telah mencapai 60 tahun dengan kondisi penglihatan yang telah menurun hingga buta. Namun karena tekad yang telah terukir dalam dirinya, maka dengan teguh, beliau tetap bersikeras untuk mewujudkannya. Hal ini sepatutnya dapat menjadi panutan bagi seluruh insan Tzu Chi.

Master Cheng Yen berkata, "Setelah timbul sebersit niat, setiap orang harus bekerja sama dengan harmonis untuk mewujudkan suatu pencapaian. Jika setiap orang bisa bekerja sama dengan harmonis dan memiliki kesatuan hati, maka kita akan bisa melihat negara yang begitu cemerlang, dan masyarakat yang begitu harmonis."

□ Metta Wulandari



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

**e-mail: redaksi@tzuchi.or.id**

**situs: www.tzuchi.or.id**

**Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:**

**BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 301 132 1  
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

# Teguh Tak Tergoyahkan



Ilustrasi: Inge Sanjaya

*Meski tubuh hancur berkeping-keping, tekad tetap membara  
Gelombang laut bergelora, gulungan ombak dashyat menghempas  
Tekad sudah terpatri di dalam jiwa, raga pun ikut mewujudkan  
Teguh tak tergoyahkan... saya! Dalam masa tak terhingga...  
(Syair lagu Xing Yuan-Jalankan Ikrar)*

Tahun Baru telah tiba, tekad baru yang penuh semangat dan gairah hidup pun kembali dibuat. Namun, jika tanpa disertai kesungguhan dan keteguhan hati untuk mencapainya, maka tekad tersebut akan berlalu bagaikan angin. Sebuah tekad adalah sebutir benih, tekad dan niat yang muncul seharusnya terus digengam dan dilanjutkan dengan praktik nyata untuk mencapainya.

Master Cheng Yen kerap berkata, "Alam semesta ada batasnya, tetapi tekad saya tidak terhingga". Ikrar tersebut yang Master Cheng Yen harapkan dapat tumbuh di dalam hati setiap orang. Melangkah selangkah demi selangkah dengan sungguh-sungguh dan

giat, melangkah mantap dengan tekad yang bulat untuk membentangkan jalan dan jembatan cinta kasih. Tidak peduli betapa jauh dan susah perjalanan yang ditempuh, tetap berusaha untuk membantu mereka yang menderita dengan mengatasi berbagai kesulitan. Tidak hanya bersumbangsih tanpa pamrih, namun juga selalu bersyukur.

Kita dapat belajar dari semangat tak tergoyahkan dari seorang Mahabhiksu Jian Zhen untuk menyebarkan Dharma ke Jepang. Pada zaman itu, perjalanan dari dataran Tiongkok ke Jepang memerlukan waktu berbulan-bulan, ada pula hingga bertahun-tahun, bahkan ada yang mengira jika sudah pergi ke

sana maka belum tentu bisa kembali lagi ke kampung halaman. Tekad beliau pun menggetarkan hati murid-muridnya yang awalnya takut menjadi penuh keberanian untuk ikut serta memababarkan Dharma ke Jepang.

Namun perjalanan itu tidaklah mudah, mulai dari perjalanan awal yang mereka lakukan dan gagal karena birokrasi dan politik kedua negara, beliau bersama murid-muridnya pun mencoba lagi pada perjalanan kedua dan mulai berlayar, namun cuaca buruk membuat kapal tak dapat lagi berlayar. Berbagai masalah yang pelik terus beliau hadapi, hingga akhirnya pada perjalanan keenam, beliau pun berhasil tiba di Jepang setelah 10 tahun mencoba dengan tekad yang teguh tak tergoyahkan. Saat itu usia Mahabhiksu Jian Zhen sudah berusia 60 tahun, dan penglihatannya pun mulai menurun dan perlahan menjadi buta. Kita bisa merasakan betapa kuatnya tekad beliau hanya demi untuk menyebarkan Dharma; karena satu tekad yang sudah disanggupinya, beliau pun teguh untuk mewujudkan tekad tersebut.

Semangat Mahabhiksu Jian Zhen ini juga mampu menggambarkan perjalanan Tzu Chi hingga lebih dari empat dekade di tengah berbagai kesulitan. Master Cheng Yen juga berkata bahwa insan Tzu Chi juga memiliki semangat seperti Mahabhiksu Jian Zhen. Mereka memiliki tekad yang teguh untuk bersumbangsih bagi sesama. "Alam semesta ada batasnya, tetapi tekad saya tidak terhingga", Sekalipun hidup ini ada batasnya, niat baik dan cinta kasih universal mampu bertahan untuk masa yang tidak terhingga. Setiap orang masuk ke Tzu Chi dengan sepenuh hati, semua orang melangkah di jalan Bodhisatwa dengan satu hati Buddha dan tekad yang sama untuk berbuat demi semua makhluk.

## DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- ❑ **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986
- ❑ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
- ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- ❑ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Achmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855
- ❑ **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657
- ❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- ❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- ❑ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- ❑ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel./Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- ❑ **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- ❑ **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi** Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- ❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- ❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- ❑ **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- ❑ **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Gedung ITC Lt.6, Jl. Mangga Mangga Dua Raya Jakarta 14430 Tel. (021) 6123 733 Fax.(021) 6123 734
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng.

Buletin  
**Tzu Chi**

**PEMIMPIN UMUM:** Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono.

**PEMIMPIN REDAKSI:** Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Metta Wulandari. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Cindy Kusuma, Lienie Handayani, Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Tony Yuwono. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Witono, Yulianti. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3in1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. **DESAIN GRAFIS:** Erich Kusuma, Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Tani Wijayanti. **TIM WEBSITE:** Hadi Pranoto, Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, BGM, Tower 2, 6<sup>th</sup> Floor, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699/89, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

# Menjaga Tubuh, Ucapan, dan Pikiran Baik

**Era Kekeruhan Kalpa dan Kemunduran Dharma mengakibatkan dunia penuh dengan kotoran**

**Menyerap Dharma ke dalam hati dan mempraktikkan kebajikan Insan Tzu Chi Yordania menyalurkan bantuan bagi pengungsi Suriah**

**Bersikap mawas diri dan berhati tulus dalam menyongsong Tahun Baru**

Melihat ke seluruh dunia, kondisi alam dan iklim saat ini sungguh tidak selaras. Akan tetapi, kita harus tetap bersyukur. Kita harus senantiasa bersyukur karena bisa hidup dengan aman dan tenteram. Kita dapat melihat berita dari Kolombia. Di sana tidak sedang terjadi angin kencang maupun hujan lebat, tetapi saat mobil melintas di jalan pegunungan, tiba-tiba terjadi tanah longsor. Meski tak ada angin dan hujan, tanah longsor juga bisa terjadi karena bumi telah kelebihan beban. Penebangan hutan dalam skala besar oleh manusia mengakibatkan struktur gunung melemah sehingga terjadilah tanah longsor. Karena itu, kita harus mawas diri. Kita harus mengasihi dan melindungi bumi.

Kita juga melihat insan Tzu Chi di Yordania tidak banyak, tetapi mereka bisa membimbing warga setempat untuk membantu memindahkan barang bantuan. Saya juga sangat berterima kasih kepada insan Tzu Chi Taiwan. Sejak bulan Agustus hingga September lalu, insan Tzu Chi Taiwan memilah setiap helai pakaian musim dingin sesuai dengan ukurannya, lalu membersihkan dan membungkusnya. Tujuh peti kemas pakaian yang kita kirimkan dari Taiwan telah tiba di Yordania dengan aman. Insan Tzu Chi Yordania telah bersiap-siap untuk menyalurkan bantuan. Insan Tzu Chi setempat tidaklah banyak, hanya 10 orang. Relawan Ji Hui dan adiknya adalah instruktur taekwondo setempat, karenanya mereka mengajak para muridnya untuk datang membantu.

"Hari ini kami hanya menghabiskan waktu sekitar dua setengah jam. Segalanya berjalan sangat lancar. Saya berharap penyaluran bantuan lusa nanti bisa membuat warga Suriah merasakan cinta kasih universal Tzu Chi," ucap seorang relawan. Insan Tzu Chi setempat merasa bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk membantu. Selain itu, kita dapat melihat proses penyaluran bantuan berlangsung dengan penuh kehangatan. Warga yang tinggal di negara yang dilanda bencana sungguh menderita. "Master Cheng Yen pernah berkata bahwa

beliau sangat berharap setiap orang bisa memiliki makanan. Karena alasan itulah, hari ini kami berada di sini untuk membantu penyaluran bantuan. Kita harus bersyukur karena bisa terlahir di lingkungan yang baik. Seperti kata Master Cheng Yen, kita harus menyadari berkah setelah melihat penderitaan." ucap Tuan Zhang. Tuan Zhang, perwakilan pemerintah Taiwan di Yordania juga memimpin para stafnya berpartisipasi dalam penyaluran bantuan demi mewakili cinta kasih warga Taiwan.

Saya sangat berterima kasih kepada insan Tzu Chi Yordania. Selama jangka waktu panjang ini, semangat dan teladan Relawan Ji Hui sungguh telah menginspirasi banyak warga setempat. Kita dapat melihat sekelompok orang yang menerima bantuan kali ini adalah pengungsi asal Suriah. Penderitaan pengungsi Suriah sungguh tak terkira. Sejak bulan Maret tahun lalu, konflik berkepanjangan di negara mereka mengakibatkan banyak warga yang mengungsi. Warga Suriah paling banyak mengungsi ke Yordania. Di tengah musim dingin seperti sekarang ini, ada banyak anak yang mati kedinginan tersebar di perbatasan Yordania lebih dari 200.000 pengungsi Suriah. Bagaimana kita bisa mencurahkan perhatian bagi mereka semua? "Saya sudah di sini selama 4 bulan. Saya tidak memiliki apa pun. Anak saya menderita diabetes dan dia tak boleh mengonsumsi makanan yang manis. Kami sangat membutuhkan susu bubuk ini," cerita seorang ibu. Pengungsi lainnya pun berkata, "Saya telah menganggur selama 2 bulan. Saya tidak memiliki uang. Tangan saya juga sakit. Karenanya, saya tak bisa melakukan pekerjaan berat. Jika tidak mendapat pekerjaan di sini, saya akan kembali ke Suriah."

Sungguh sulit mencari nafkah di negara orang. Akan tetapi, kondisi kampung halaman sendiri begitu tidak aman. Sungguh dua pilihan yang sulit. Karena itu, kita harus senantiasa mawas diri dan berhati tulus. Untuk menciptakan kedamaian di



Dok. Tzu Chi Taiwan

masyarakat, dibutuhkan sebersit niat dari setiap orang yang tidak menyimpang dan melakukan kesalahan. Semuanya tergantung pada tubuh, ucapan, dan pikiran kita. Jika tindakan kita menyimpang, maka ucapan yang kita lontarkan juga akan menyimpang. Yang terpenting adalah kita harus menjaga pikiran kita agar tidak menyimpang. Jika terjadi penyimpangan, dampak yang kecil adalah memengaruhi akhlak kita, sedangkan dampak yang besar adalah menciptakan ketidakharmonisan dalam keluarga. Dampak yang lebih besar lagi adalah menciptakan pergolakan dalam masyarakat. Itu semua bermula dari sebersit niat manusia.

Karena itu, setiap orang harus mawas diri. Arah dan tujuan kita tidak boleh menyimpang. Setiap hari, kita harus ingat untuk mawas diri dan berhati tulus. Dalam setiap tindakan, kita hendaknya senantiasa mawas diri. Dalam melakukan segala sesuatu, kita harus mengendalikan diri dengan baik. Janganlah membiarkan pikiran kita menyimpang sedikit pun dan janganlah membiarkan tubuh kita melakukan tindakan yang tidak benar. Kita harus menjaga tubuh dan pikiran kita dengan sebaik mungkin. Inilah yang disebut mempraktikkan sila. Dengan mempraktikkan sila, barulah kita memiliki keteguhan pikiran. Jadi, kita harus melatih sila dan keteguhan pikiran. Dengan pikiran yang teguh, arah dan tujuan dalam hidup kita akan tepat. Dengan demikian, kebijaksanaan kita akan berkembang. Dalam kehidupan di dunia, kebijaksanaan sangatlah penting. Dengan memiliki kebijaksanaan, arah dan tujuan kita tidak akan menyimpang. Karena itu, kita harus

senantiasa mawas diri. Dalam menghadapi orang dan menangani masalah, kita harus mawas diri dan berhati-hati dalam berbicara.

Tahun Baru telah tiba. Kita sungguh harus menjaga tubuh, ucapan, dan pikiran kita dengan baik. Pikiran kita haruslah dijaga dengan baik, ini membutuhkan sila. Ucapan kita juga harus dijaga dengan baik agar tidak salah bertutur kata. Kita harus bertutur kata dengan lemah lembut dan penuh cinta kasih. Jika hati kita lembut, ucapan kita juga akan baik. Karena itu, setiap orang harus mawas diri dan berhati-hati dalam setiap tindakan. Dengan demikian, barulah kita bisa melewati tahun yang baru ini dengan damai dan tenang.

Semoga tahun baru ini bisa dipenuhi berkah dan kebijaksanaan. Ini semua bergantung pada setiap orang apakah sudah mawas diri dan berhati tulus. Arah dan tujuan kita tidak boleh menyimpang sedikit pun. Bodhisatwa sekalian, kita harus senantiasa bersyukur. Kita harus saling menghormati dan saling membentangkan jalan dengan cinta kasih. Ini bisa menciptakan keharmonisan bagi masyarakat dan kedamaian bagi semua makhluk. Di tahun yang baru ini, saya mendoakan kalian semua. Semoga segala sesuatu berjalan sesuai dengan keinginan kita. Dalam menyambut tahun yang baru ini, setiap orang harus mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan menjaga tubuh, ucapan, dan pikiran. Dengan demikian, barulah kita dapat menyambut tahun baru yang penuh berkah dan kebijaksanaan ini. Semoga hari-hari kalian aman dan tenteram. Inilah doa saya untuk kalian.

□ Diterjemahkan oleh: Laurencia Lou  
Ceramah Master Cheng Yen Tanggal 31 Desember 2012

## Master Cheng Yen Menjawab

### Bagaimana caranya menenangkan hati?

**Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:**

Hati saya sering merasa tidak tenang, bagaimana cara mengatasinya?

**Master menjawab :**

Anda harus senantiasa menyimpan niat untuk berbuat hal yang bermanfaat bagi orang lain dan menciptakan berkah bagi semua makhluk, serta berusaha keras

untuk mengubahnya menjadi tindakan nyata. Tidak pernah berpikir secara egois dan yang bukan-bukan, jika mampu seperti itu, maka dengan sendirinya hati akan merasa tenang.

Sumber: Dikutip dari Tabloid Tzu Chi edisi 137  
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)

## Gathering Bersama Penerima Bantuan Tzu Chi

# Hangatnya Kasih Natal

**M**inggu, 22 Desember 2012, Pukul 08.00 WIB, ruang *Ci Bei Da Ting* di Aula Jing Si telah mulai diramaikan oleh para relawan. Pagi itu, para relawan mulai menyiapkan beberapa tempat untuk kegiatan pemeriksaan kesehatan, ruang anak-anak bermain, dan juga ruang untuk para *Zhao Gu Hu* (Penerima Bantuan Tzu Chi) berkumpul. Semuanya dipersiapkan dengan sangat teliti, bak menyambut keluarga jauh yang sudah lama tak berjumpa.

Satu jam berselang, mobil-mobil yang berisikan relawan dan para penerima bantuan Tzu Chi mulai berdatangan. Relawan pun berbondong-bondong menuju pintu masuk menyambut mereka dengan tepuk tangan meriah dan senyuman hangat yang menghias di wajah relawan. Setelah seluruh peserta telah tiba, acara pun dimulai. Para relawan Tzu Chi secara perlahan menuntun mereka yang ingin memeriksakan gula darah dan mata mereka bergerak ke ruangan sebelah dengan berbaris rapi menuju kursi yang telah dipersiapkan dengan rapi oleh para relawan. Dan agar acara dapat berjalan dengan lancar, para *Zhao Gu Hu* yang membawa anak-anak dapat menitipkan anak-anak mereka di Gedung Da Ai lantai 1 untuk bermain bersama Kak Heru 'Paman Dongeng'.

Setelah memeriksakan mata dan kesehatan, para *Zhao Gu Hu* (penerima bantuan) kembali ke *Ci Bei Da Ting* untuk sama-sama melihat lebih jauh aktivitas relawan Tzu Chi dalam kilas balik Tzu Chi tahun 2011, dilanjutkan dengan tur menjelajahi ruangan yang ada di Aula Jing Si dan melihat poster-poster yang menghiasi sepanjang lorong "*Fa Hua*" Aula Jing Si. Setiap tempat dan fungsinya dijabarkan dengan detail oleh para relawan, sehingga yang mendengarkan juga merasa takjub dan senang karena kunjungan mereka ke Aula Jing Si tidak membosankan tetapi penuh dengan



**MENGHIBUR HATI.** Dengan adanya acara ini, semoga para relawan dan penerima bantuan Tzu Chi dapat merayakan dan merasakan sukacita di dalam hati mereka.

cerita-cerita menarik dan kesan yang sangat mendalam.

Kesan yang mendalam ini diharapkan dapat menggugah para *Zhao Gu Hu* untuk turut menyingsingkan lengan baju mereka turut bersumbangsih dalam hal

kebersihan. Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia berharap kunjungan kali ini dapat menginspirasi para *Zhao Gu Hu* untuk lebih menjaga diri dan lingkungan. Karena dengan adanya lingkungan yang bersih maka akan menciptakan kebersihan dan menunjang kesehatan para warga yang tinggal di dalamnya.

### "Menanam Kembali"

Mendengar *sharing* yang disampaikan oleh Liu Su Mei, Suciwati, salah seorang penerima bantuan biaya hidup Tzu Chi merasa tersentuh dan tergugah untuk dapat lebih bersumbangsih. Suciwati yang dulunya suka membuang bungkus makanan sembarangan kini mulai membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, Suciwati juga telah mengumpulkan barang-barang daur ulang yang ia kumpulkan ketika sedang mengantarkan anaknya pergi ke sekolah. Hasil yang ia kumpulkan akan langsung ia bawa ke Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi yang berada di dekat rumahnya. Selain itu, Suciwati juga rajin menyisihkan uang belanja hariannya untuk ia masukkan ke celengan bambu. Semuanya ia lakukan dengan penuh sukacita, karena ia merasa jika dirinya telah diberkahi maka ia pun harus menanam berkah agar tidak lekas habis. "Sekarang ini saya sedang memetik buah (berkah), jadi sudah seharusnya saya menanam kembali," ujar Suciwati.

Hal senada juga dirasakan oleh Susanti yang datang bersama putranya Josh. Kedatangannya kali ini memberikan perasaan haru yang sangat mendalam, karena di penghujung acara anak-anak yang sedang bermain diminta untuk membuat kartu ucapan sayang kepada orang tua mereka. Josh bersemangat membuat sebuah kartu ucapan yang menarik untuk dibaca oleh Susanti. Dengan berlutut dan membungkukkan badan, Josh memberikan kartu ucapan tersebut dengan penuh hormat kepada Susanti. Melihat hal ini, Susanti pun langsung berkaca-kaca, melihat putra yang ia kasahi dapat menyenangkan hatinya. "Rasanya bahagia dan senang sekali dapat datang ke Aula Jing Si ini. Terutama tadi ketika Josh memberikan kartu ucapan. Rasanya terharu sekali," ujar Susanti.

Kesan yang begitu mendalam singgap di hati seluruh *Zhao Gu Hu*. Semoga perasaan haru ini dapat menginspirasi mereka untuk hidup lebih baik dan lebih bermanfaat untuk orang sekitar dan masyarakat. Seperti yang sering disampaikan oleh Master Cheng Yen, "Selain membantu orang lain, kita juga membimbing dan menyucikan batin manusia agar dapat menjadi orang yang mampu membantu orang lain. Kita harus menginspirasi banyak orang tanpa membedakan keyakinan, ras, maupun status sosial.



**KESAN YANG MENDALAM.** Suciwati (kanan) adalah salah seorang penerima bantuan yang merasa tersentuh dan juga tergugah untuk bersumbangsih bersama Tzu Chi.

## Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-88 di Cilodong, Depok

# Buliran Cinta Kasih Tanpa Pamrih

**“Penyakit merupakan sumber kemiskinan. Orang yang menderita penyakit tidak akan mampu mencari makan, namun sebaliknya orang yang kaya pun bisa jatuh miskin jika digerogeti penyakit.”**

**(Ceramah Master Cheng Yen)**

**B**etapa kesehatan merupakan harta terbesar manusia. Mengingat pesan Master Cheng Yen bahwa sumber kemiskinan adalah penyakit, kali ini Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam menjalankan misi kesehatan bekerja sama dengan Kostrad Divisi I bersama bergandengan tangan mengalirkan cinta kasih membantu meringankan penderitaan sesama dengan mengadakan bakti sosial kesehatan mata dan gigi. Gerakan lambaian tangan nan indah dari para insan Tzu Chi bersama anggota Kostrad dengan alunan lagu “Satu Keluarga” mengawali semangat bersumbangsih pada tanggal 15 Desember 2012 di Markas Kostrad, Jl. Cilodong Raya, Kota Depok. Barisan insan Tzu Chi semakin memanjang membentangkan tangan memberikan pelayanan kepada para pasien. Dalam Bakti Sosial kesehatan Tzu Chi ke-88 ini berhasil dilakukan operasi sebanyak 68 pasien katarak, 5 pasien *pterygium* dan pemeriksaan pada 182 pasien gigi.

### Usaha Keras Oom Demi Meraih Asa

Oom Ramona (62), seorang ibu dua anak yang tinggal di Purwakarta, Jawa Barat tersenyum lebar dan merasa bahagia setelah matanya bisa melihat kembali indahnyanya dunia. Satu tahun lamanya Oom harus melakukan segala aktivitasnya hanya dengan satu penglihatan saja. Karena pengetahuannya yang minim, membuat Oom tidak menyadari penyakit katarak pada matanya. “Awalnya saya tidak tahu kalau kena katarak. Kepala sering pusing, terus pas nonton televisi terasa ada yang aneh pada mata. Terus saya tutup mata yang satunya *astagfirillah aladzim*, tidak kelihatan,” cerita Oom mengenang masa lalu. “Kalau menghitung uang hasil dagangan *gitu* semakin kabur tulisannya,” Oom menambahkan.

Setelah mengetahui bahwa matanya mengalami gangguan, Oom berusaha menabung untuk memeriksakan diri ke rumah sakit, namun butuh waktu yang tidak sebentar. Suami Oom sedang tidak memiliki pekerjaan tetap, otomatis ini membuat Oom bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pekerjaannya sebagai penjual bensin eceran dengan keuntungan 30 ribu rupiah per hari hanya cukup untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Dengan bekal tabungan seadanya yang dimiliki, akhirnya Oom berhasil memeriksakan mata ke rumah sakit terdekat di Purwakarta. Dokter pun memberitahu kalau Oom terkena katarak dan menyarankan untuk dioperasi. Oom mengeluh karena tidak memiliki cukup biaya untuk melakukan operasi katarak kepada dokter di rumah sakit tersebut.

“Ibu kalau mau operasi gratis di rumah sakit ada, Bu, di rumah sakit Buddha Tzu Chi, di Jakarta,” terang Oom menirukan pihak rumah sakit yang memberikan info. Tekad Oom untuk sembuh dari penyakitnya sangat kuat hingga akhirnya ia nekat seorang diri datang menemui anaknya yang tinggal di Jakarta dan meminta agar diantarkan ke



**KEKUATAN TEKAD.** keinginan untuk sembuh membuat Oom memberanikan diri datang sendiri dari Purwakarta ke Jakarta untuk menemui anaknya dan meminta sang anak untuk mengantarkannya ke RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Kini penglihatan Oom kembali pulih setelah dioperasi kataraknya dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi.

RSKB Cinta Kasih Tzu Chi untuk berobat. Namun, anak Oom selalu disibukkan dengan pekerjaan hingga akhirnya ia kembali nekat mencari alamat rumah sakit Tzu Chi sendiri. “Saya tanya banyak orang dan dikasih tahu ke sini, ke sini *gitu*, akhirnya ketemu,” jelas Oom. Dengan bekal berani bertanya, Oom memiliki karma baik dan berjodoh dengan RSKB Cinta Kasih Tzu Chi dan menjalani operasi dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-88 ini.

“Setelah buka perban, *alhamdulillah* terang. Kemarin buta (gelap) sekarang sudah bisa lihat,” ungkap Oom dengan riang. “Saya salut dengan Tzu Chi, orang-orang yang melayani kok baik-baik, ramah dan penuh dengan senyuman,” Oom menambahkan. Kini, Oom bisa menikmati terangnya dunia dan meraih asa menjalani hari-harinya seperti sedia kala dengan sepasang indera penglihatannya.

### Mata Bahagia Hanang

Wajah riang penuh sukacita tidak hanya terpancar pada wajah Oom setelah pembukaan perban pada matanya, namun senyuman juga mengembang di sudut bibir

seorang pemuda bernama Hanang Nugroho (31). Kondisi kaki polio yang dialami sejak usia satu setengah tahun membuat Hanang harus menggunakan alat bantu selama berjalan untuk melakukan segala aktivitas yang dilakukannya. Keterbatasan fisik Hanang tidak menyurutkan usaha dan keuletannya dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya. Juru parkir merupakan profesi yang digeluti Hanang sebagai ladang penghasilannya selama ini.

Katarak yang bersarang di mata sebelah kiri Hanang selama 6 bulan membuat aktivitasnya menjadi semakin berkurang, terutama pada profesinya sebagai juru parkir di kawasan Cibubur, Jakarta Timur. Selama memiliki penyakit katarak, Hanang hanya bisa bekerja pada malam hari. “Tadinya saya *rasain* mata semakin samar-samar *gitu*, setelah 4 bulan baru saya bawa ke Puskesmas di Cibubur,” kenang Hanang. Hasil pemeriksaan dokter menyarankan untuk melakukan operasi pada matanya, namun lagi-lagi kondisi ekonomi Hanang menjadi kendala.

Kondisi ekonomi minim tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan perubahan

hidup pada diri Hanang. Setiap orang mewarisi karma masing-masing dan pada saat karma baik masak akan menemukan solusi, salah satunya Hanang akhirnya berjodoh dengan Tzu Chi untuk menjalani operasi katarak. Jalinan jodoh Hanang dengan Tzu Chi pada baksos kali ini berawal dari kawan sekerjanya yang memberikan info adanya kegiatan baksos kesehatan di Cilodong. Tanpa berpikir lama, Hanang pun langsung ke Pusat Grosir Cililitan (PGC) Jakarta Timur untuk mendaftarkan diri ke Tzu Chi. “*Alhamdulillah*, langsung diterima dan besoknya langsung disuruh datang ke rumah sakit untuk pemeriksaan,” terang Hanang.

Kini mata Hanang sudah bisa melihat kembali sekalipun belum maksimal. “Habis buka perban, mata sudah bisa melihat, tapi lihat tulisan masih ada garis-garis, belum begitu jelas,” ucap Hanang. Hanang merasakan kebahagiaan yang luar biasa karena doanya selama ini terkabul setelah menjalani operasi. “Saya sangat berterima kasih sekali sama Yayasan Buddha Tzu Chi atas bantuannya, karena kalau tidak, mungkin (mata) saya belum dioperasi,” ungkap Hanang. □ Yuliat

## TZU CHI MEDAN: Pelestarian Lingkungan

# Alam dan Manusia Saling Berdampingan



**MELESTARIKAN BAKAU.** DAAI TV Medan dan Yayasan Buddha Tzu Chi Cabang Medan bekerja sama dengan Rumah Baca Bakau mengadakan kegiatan penanaman bibit bakau demi kelangsungan ekosistem dan harmonisasi alam.

Kerusakan hutan mangrove di Indonesia kini semakin merata ke berbagai wilayah di nusantara. Salah satunya adalah kawasan hutan mangrove di Pantai Timur Sumatera. Tingkat kerusakan di kawasan ini hampir sama dengan laju deforestasi hutan di Indonesia, yang mencapai 6 kali lapangan sepak bola setiap menitnya.

Bekerjasama dengan Rumah Baca Bakau, DAAI TV Medan dan Yayasan Buddha Tzu Chi Cabang Medan, mengadakan kegiatan Bakti Sosial Penanaman Bibit Bakau di Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya Yayasan

Buddha Tzu Chi dan DAAI TV Medan dalam menggalakkan misi pelestarian lingkungan.

Menurut Ismail, pendiri Rumah Baca Bakau, daerah yang ditanami bakau ini adalah daerah ujung muara dari Percut dan merupakan salah satu titik di Pantai Timur Sumatera yang mengalami banyak ancaman, terutama degradasi hutan mangrove yang banyak diubah menjadi area pertambakan, pemukiman, dan juga pencurian kayu mangrove oleh pihak-pihak tertentu.

Setelah mendapatkan pengarahan cara menanam bibit bakau yang benar, kru DAAI TV dan para relawan Tzu Chi Medan mulai bergerak menuju kawasan mangrove di tepi Pantai Timur Sumatera. Sebanyak 2.000 bibit bakau ditanam dalam kegiatan bakti sosial peduli lingkungan yang rutin diadakan oleh DAAI TV Medan ini.

“Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mewujudkan salah satu misi DAAI TV dan Yayasan Buddha Tzu Chi untuk menyelamatkan lingkungan, salah satunya dengan cara menanam bakau di lingkungan Percut Sei Tuan ini,” ungkap Malidayani Lubis, karyawan DAAI TV Medan.

Hutan mangrove adalah hutan lahan basah yang kondisi tanahnya berupa lumpur dan akumulasi bahan organik lainnya. Proses penanaman bakau ini juga cukup mudah dilakukan. Pertama, tanah harus dilubangi dengan menggunakan tangan ataupun kaki, sedalam 15 hingga 20 cm. Kemudian bibit bakau harus diikat bersama pacak

kayu agar tidak terangkat dari tanah jika kondisi air laut sedang pasang.

Dalam kegiatan Bakti Sosial DAAI TV Peduli Lingkungan ini, masyarakat umum juga ikut terlibat di dalamnya. Rui Darmawan, salah seorang pemirsa DAAI TV, mengungkapkan rasa senangnya bisa bergabung dalam kegiatan ini. Menurutnya dengan adanya kegiatan dari DAAI TV ini, menyadarkannya untuk ikut merawat bumi dan juga dengan menanam bakau dapat mencegah terjadinya abrasi yang merusak lingkungan. Selain sebagai pencegah abrasi dan penjaga kestabilan garis pantai, hutan mangrove juga memiliki fungsi kimia, sebagai penyerap zat karbon dan mendaur ulangnya menjadi oksigen, yang berguna bagi manusia, hewan ataupun tumbuhan di sekitar kawasan. Oleh sebab itu, kegiatan penanaman bakau ini, harus terus dilakukan, mengingat besarnya manfaat yang diberikan oleh hutan mangrove ini kepada semua makhluk.

Keberadaan kawasan hutan mangrove, dan kelangsungan ekosistem yang ada di dalamnya, tentunya sudah menjadi tanggung jawab kita bersama. Partisipasi seluruh pihak dalam kegiatan menanam bakau ini, menjadi sebuah contoh sederhana, harmonisasi hidup saling berdampingan, dapat terjalin antara alam dan manusia.

□ Rotua Nuraini Tampubolon (DAAI TV Medan)

## TZU CHI PALEMBANG: Pelestarian Lingkungan dan Sosialisasi Tzu Chi

# Cara Berterimakasih Pada Bumi

Di pagi yang cerah, Minggu, 16 Desember 2012, para relawan Tzu Chi berkumpul di Kantor Penghubung Yayasan Buddha Tzu Chi Palembang, Komplek Ramayana Ilir Barat Permai, Palembang, Sumatera Selatan. Erlina Shijie selaku koordinator kegiatan pelestarian lingkungan memberikan kata sambutan untuk mengawali kegiatan. Semua relawan telah bersiap untuk melakukan kegiatan pemilahan sampah daur ulang: botol plastik, kaleng minuman, dan kertas yang tidak terpakai lagi. Para relawan bekerja bersama dengan penuh sukacita. Beberapa relawan yang mengikuti kegiatan kali ini adalah relawan baru.

Selama kurang lebih dua jam relawan melakukan kegiatan pemilahan sampah botol plastik, yaitu memisahkan antara tutup botol dan botol plastiknya. Para relawan melakukannya dengan cepat karena semua orang saling bekerja sama. Tidak terasa waktu telah menunjukkan jam 12 siang, setelah semua sampah selesai dipilah, acara pun dilanjutkan dengan makan siang bersama. Semua relawan telah siap dengan peralatan makannya sendiri. Hal ini dilakukan karena membawa alat makan sendiri merupakan tradisi yang sangat baik dan semoga dapat menjadi contoh teladan yang baik untuk para relawan baru.

Memasuki pukul 13.00 WIB, acara

dilanjutkan dengan *training* relawan baru. Materi pertama mengenai sejarah Tzu Chi yang dibawakan oleh Subianto Shixiong. Materi sejarah Tzu Chi disampaikan kurang lebih selama setengah jam. Kemudian dilanjutkan materi kedua yaitu tentang sikap dan tata krama. Materi ini berkaitan dengan budaya humanis yang menjadi salah satu bagian dari misi Tzu Chi. Materi dengan judul “Keindahan Insan Tzu Chi” ini disampaikan dengan sangat baik oleh Herman The Shixiong.

Selanjutnya adalah materi pelestarian lingkungan, yang dibawakan oleh Erlina Shijie. Pelestarian lingkungan juga merupakan salah satu misi penting dalam misi Tzu Chi, karena kita semua sebagai penghuni bumi yang telah menerima banyak berkah berupa sumber daya alam berterimakasih kepada alam semesta dengan cara merawat bumi ini. Menurut Master Cheng Yen, “Mampu melepaskan status diri dan dengan rendah hati melakukan kegiatan daur ulang sumber daya merupakan sikap membuang keakuan dan kemelekatan yang sejati.” Pada sesi ini juga, Erlina Shijie memperkenalkan budaya membawa peralatan makan sendiri yang telah menjadi tradisi bagi insan Tzu Chi.

Dan yang terakhir adalah materi mengenai pemberian bantuan pengobatan. Materi ini disampaikan oleh Hellen Shijie. Ada beberapa materi yang



**MENYAYANGI BUMI.** Relawan Tzu Chi Palembang mengajak warga di sekitar Kantor Penghubung Tzu Chi Palembang untuk ikut melindungi bumi dengan cara memilah sampah-sampah yang masih bisa di daur ulang untuk didaur ulang.

disampaikan, diantaranya materi pasien penanganan khusus yang ditangani oleh Tzu Chi Palembang, seperti Yanti yang menderita kanker otot dan Novriyanti yang menderita leukemia. Kemudian ada salah satu orang tua dari pasien, yaitu Candrika, yang menyampaikan beberapa

patah kata mengenai curahan hatinya selama dibantu oleh Tzu Chi. Akhirnya acara ditutup dengan bernyanyi dan peragaan isyarat tangan “Satu Keluarga” dan menyanyikan lagu *Qi Dao* (Berdoa).

□ Septiani Sofijan (Tzu Chi Palembang)

## TZU CHI PEKANBARU: Pameran Budaya Humanis Tzu Chi

# Menutup Tahun dengan Pameran Budaya Humanis



Ayang (Tzu Chi Pekanbaru)

**MEMBERI MAKNA YANG BERBEDA.** Relawan Tzu Chi Pekanbaru menutup tahun 2012 bukan dengan kemeriahan kembang api dan terompet, tetapi dengan mengadakan Pameran Jing Si dan Budaya Humanis Tzu Chi.

Relawan Tzu Chi Pekanbaru mengadakan acara Pameran Jing Si dan Budaya Humanis Tzu Chi sebagai penutup tahun 2012 pada hari Minggu, 16 Desember 2012. Merupakan jalinan berkah yang unik, dimana pada hari yang sama pameran dilakukan di dua tempat, yakni

Mal Ciputra Seraya dan Mal Pekanbaru.

Ruang yang minimalis tidak membuat relawan kehilangan akal untuk menyulap tempat berukuran panjang 10 meter dan lebar 3 meter (Mal Pekanbaru) ini menjadi ruang pameran yang berbudaya humanis Tzu Chi. Sedangkan di Mal Ciputra Seraya,

Tzu Chi mendapat ruang gerak yang lebih besar (panjang 30 meter dan lebar 6,5 meter). Dengan tempat yang cukup luas inilah, selain diadakan pameran juga sekaligus diadakan *Gathering Pendidikan* (Kelas Budi Pekerti).

Acara *gathering* pendidikan hampir sama seperti yang diadakan tahun sebelumnya. Namun, ada sedikit spesial kali ini, yakni dengan hadirnya para Bodhisatwa Cilik yang berbakat dalam bidang musik, yaitu biola dan piano untuk memainkan lagu-lagu Tzu Chi. Dan yang lebih menyentuh hati pengunjung adalah dengan disuguhkannya sebuah drama dari kisah "Segelas Susu Hangat". Seringkali berbakti selalu diartikan dengan pemberian secara materi, tetapi sesungguhnya, selalu menuruti nasihat orang tua, menghormati orang tua, tidak membuat orang tua khawatir, dan memenuhi permintaan mereka yang sederhana sudah merupakan wujud bakti kita kepada orang tua. Inilah wujud berbakti. Makna dalam drama ini merujuk pada Kata Perenungan Master Cheng Yen yang berbunyi, "Di dunia ini ada dua hal yang tidak dapat ditunda, yakni berbakti kepada orang tua dan berbuat kebajikan."

Drama yang dipertunjukkan oleh relawan Tzu Chi ternyata telah menyentuh sanubari pengunjung mal. Salah satunya Yaya (17) yang merantau di Pekanbaru selama 5 bulan. Melihat kisah drama "Segelas Susu

Hangat", Yaya merasa sedih dan teringat kepada kedua orang tuanya yang ada di Jawa. Sebagai perantau di Pekanbaru dan bekerja di toko buah, Yaya merasa belum bisa memberikan apa-apa bagi kedua orang tuanya. Yaya bertekad akan menjadi anak yang berbakti kepada orang tua. Demikian juga Mulati, "Orang tua saya ada di Jawa. Saya jadi ingin pulang dan melihat orang tua saya." inilah perasaan yang dikemukakan oleh Mulati *Shijie* setelah menyaksikan drama tersebut.

Selain pameran Jing Si dan Budaya Humanis Tzu Chi, tak lupa juga diperkenalkan produk-produk yang berasal dari bahan daur ulang yang ramah lingkungan, seperti Da Ai Technology. Produk Da Ai Technology yang dikenalkan antara lain baju kaos kerah lengan pendek, baju kaos kerah lengan panjang, tas jinjing, tas tangan, topi, bando tangan, dan bando kepala yang ditampilkan oleh para relawan Tzu Chi.

Di penghujung acara *gathering* pendidikan, anak asuh turut mengisi acara dengan menampilkan isyarat tangan "Satu Keluarga" dan diikuti seluruh relawan dan Bodhisatwa Cilik. Dengan keseragaman, saling bergandengan tangan membentuk lingkaran besar, telah memberikan sentuhan yang indah dan makna yang tersampaikan dalam lagu "Satu Keluarga" ini.

□ Meiliana (Tzu Chi Pekanbaru)

## TZU CHI BATAM: Perayaan Natal

# Menabur Benih Kebajikan Di Hari Natal

Terik matahari mulai tertutup awan gelap hingga meneteskan butiran air ke permukaan bumi saat para pasien mulai berdatangan melakukan pendaftaran di ruangan yang sudah ditunggu oleh para relawan Tzu Chi. Sambil menunggu acara dimulai mereka disuguhkan hidangan yang sudah disediakan oleh para relawan. Minggu, 16 Desember 2012, Tzu Chi Batam mengadakan acara *Gathering Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi) sekaligus perayaan menyambut Natal.

Suasana ruangan terlihat sedikit berbeda dari biasanya. Ruangan yang dipenuhi oleh 22 relawan dan 33 pasien ini ternyata sudah dihiasi dengan pohon-pohon natal, sehingga ruangan tersebut kelihatan indah dan nyaman. Tidak berbeda dengan perayaan Natal lainnya, perayaan ini diisi dengan menyanyikan lagu-lagu Natal dan rohani.

Acara dilanjutkan dengan hiburan dari Sinterklas dan rombongan yang mengajak anak-anak kecil untuk bernyanyi dan bergembira, kemudian mengajak anak-anak maju ke depan berbaris sambil berjalan menuju Sinterklas sambil menerima hadiah darinya. Sinterklas berharap dengan adanya perayaan Natal pada tahun ini semuanya akan menjadi lebih sehat dan menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya.

Sinterklas juga membawa celengan bambu dan berjalan menuju ke setiap meja pasien. Celengan bambu merupakan objek dari acara hari ini, karena pada acara itu terdapat banyak anak kecil yang bisa diajarkan untuk bersedekah. Adanya acara yang diselingi dengan celengan bambu ini membuat para orang tua bisa mengajarkan anak-anaknya untuk sejak dini



Dijaya Iskandar (Tzu Chi Batam)

**BELAJAR BERSUMBANGSIH.** Perayaan Natal ini dimeriahkan dengan hadirnya Sinterklas yang membawa celengan bambu dan mengajak anak-anak untuk belajar bersedekah sejak usia dini.

menyisihkan uang jajan mereka sedikit demi sedikit untuk bersedekah dan membantu sesama yang membutuhkan bantuan. Selain itu, melalui celengan bambu juga bisa ditanamkan rasa bersyukur atas berkah yang sudah mereka terima selama ini.

Acara kemudian dilanjutkan dengan pemberian bingkisan Natal oleh beberapa *Shigu-Shijie* kepada para penerima bantuan Tzu Chi. Acara diakhiri dengan lantunan doa yang dipimpin oleh seorang ibu yang menawarkan diri untuk berpartisipasi

membacakan doa dalam acara tersebut. Teringat dengan kata-kata salah satu kata pasien Tzu Chi yang bernama Karina (40), dimana ia merasa sangat senang karena bisa merayakan Natal bersama para relawan Tzu Chi. □ Yusnita Kurniawati, Supardi (Tzu Chi Batam)

## TZU CHI LAMPUNG: Kunjungan Kasih

# Mengobati dengan Sepenuh Hati



**MEMBEBAKAN DARI DERITA.** Hendra Dharma merasa beryukur karena akhirnya ia bisa terbebas dari penyakit hernia yang menghinggapinya selama 12 tahun lebih. Kini Hendra juga dapat lebih giat dan bersemangat dalam bekerja.

“Terima kasih Tzu Chi, sekarang saya sudah sembuh dari hernia dan telah dapat kembali bekerja,” ujar Hendra Dharma kepada relawan Tzu Chi yang datang berkunjung ke rumahnya pada hari Kamis tanggal 20 Desember 2012. Saat ditemui, Hendra baru pulang “kanvas”, yaitu membawa mobil boks berisi barang dagangan ke Sidomulyo di Lampung Selatan.

Tiga bulan yang lalu (Oktober) Hendra mendapat kesempatan untuk menjalani operasi hernia, tetapi operasi pertama itu gagal karena tekanan darahnya tinggi. Setelah menjalani pengobatan dan menjaga pola makan dengan benar, akhirnya Hendra dapat menjalani operasi untuk yang kedua kalinya di Rumah Sakit Urip Sumoharjo pada tanggal 25 September 2012 dengan ditemani relawan Tzu Chi Lampung.

Hendra pun menceritakan kalau dirinya bisa merasa tenang menjalani operasi berkat relawan yang selalu sabar mendampingi. Sebelum masuk ruang operasi pada pukul 18.00 WIB, ia dihibur

dan diberi motivasi untuk berani menjalani operasi. “Hal ini membuat hati saya dan istri tenang, apalagi dokter yang akan melakukan operasi adalah dokter spesialis bedah yang sudah berpengalaman, yaitu dr. H. Syahrifil Syahar, Sp.B.Fina CS (K) Trauma,” tutur Hendra.

Menurut Hendra, dokter yang mengobatinya sangat ramah dan baik. Meskipun ia berobat dengan menggunakan kartu Jamkesda dari Dinas Kesehatan setempat, namun ia tetap dilayani sama baiknya dengan pasien lain yang mampu dan membayar sendiri.

“Sekali lagi saya sampaikan terima kasih kepada Tzu Chi atas bantuan yang diberikan dan juga keramahan dan perhatian relawan kepada saya,” ujar Hendra dengan haru. Dengan ditemani istrinya, Netty, yang juga membantu mencari nafkah dengan menjual makanan kecil di SD Kemiling, Hendra menyampaikan harapannya agar Tzu Chi dapat terus membantu warga kurang mampu yang menderita sakit agar dapat terbebas dari penderitaannya.

□ Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)

## TZU CHI BANDUNG: Baksos Kesehatan

# Membuka Lembaran Baru

Dilandasi tekad cinta kasih untuk memerangi kemiskinan dan memberikan harapan baru bagi orang-orang yang sangat membutuhkan, pada tanggal 23 Desember 2012, Tzu Chi Bandung bekerjasama dengan Yayasan Dana Sosial Priangan (YDSP) mengadakan Baksos Kesehatan Operasi Katarak secara gratis yang dilaksanakan di Priangan Medical Center, Jl. Nana Rohana No. 37, Bandung, Jawa Barat.

Bakti sosial operasi katarak ini diperuntukan bagi warga yang kurang mampu. Sebelumnya pada tanggal 13 Desember 2012 telah dilakukan *screening* di tempat yang sama dan berhasil menghimpun sebanyak sembilan pasien yang berasal dari Cianjur dan Majalengka untuk menjalani operasi katarak.

“Kita dapat pasien-pasien kasus ya, yang rata-rata memang (terkena) katarak. Jumlahnya cukup banyak, tiga puluhan, namun ternyata waktu *screening* hanya datang kurang lebih 15 orang, dan kemarin yang akan kita operasi itu jumlahnya 11, karena ada beberapa orang yang memang karena tekanan darah tinggi dan sebagainya sehingga terpaksa ditunda operasinya. Dan kali ini, dari 11 pasien yang betul-betul dioperasi hanya sembilan jumlahnya,” ujar Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung.

### Pancaran Kebahagiaan

Satu bentuk keharmonisan relawan Tzu Chi terhadap para pasien selalu ditunjukkan ketika kegiatan baksos sedang berlangsung. Selain berinteraksi langsung, para relawan pun melayani para pasien dengan penuh kasih sayang. Seperti menemani pasien di ruang tunggu, menuntun para pasien, hingga mengantarkannya ke ruang pemulihan. Hal ini dirasakan oleh salah satu pasien yaitu Enung (65) yang berasal dari Cianjur, Jawa Barat. Selain merasakan keramah-tamahan para relawan Tzu Chi, ia pun bersyukur



**MENENANGKAN JIWA.** Relawan Tzu Chi terus mendampingi para pasien baksos kesehatan, mulai dari pendaftaran hingga selesai operasi. Hal ini membuat para pasien merasa tenang dan nyaman selama menjalani pengobatan.

dengan adanya baksos kesehatan ini, karena selama hampir empat tahun ini ia mengidap katarak di mata kanannya. Meskipun ia hanya seorang ibu rumah tangga, tetapi penyakit katarak tersebut sangat mengganggu penglihatannya dan juga aktivitasnya sehari-hari.

Selama operasi ia didampingi oleh anaknya Denden (32). Para relawan Tzu Chi pun memberi dorongan dan semangat kepada Enung serta Denden agar siap dan berdoa selama operasi. Setelah menjalani operasi dan keluar dari ruangan, para relawan pun menghampirinya. Tak lama kemudian

relawan Tzu Chi pun mengantarkan Enung ke ruang pemulihan. Keesokan harinya, tibalah saat untuk melakukan kontrol hasil dari operasi katarak. Ketika dokter memeriksa mata Enung dan menyatakan hasil operasinya sangat baik, sontak saja terucap puji syukur dari anaknya sambil meneteskan air mata, “*Allhamdulillah...*” Sungguh pemandangan yang sangat mengharukan. Rasa bahagia pun turut dirasakan oleh para relawan yang menyaksikannya secara langsung.

“Sebelumnya mah nggak keliatan apa-apa, tapi tadi waktu dibuka udah keliatan, pake tangan juga udah bisa bilang satu,

dua. Ibu, udah di bantu sama Yayasan Buddha Tzu Chi,” ucap Enung. Ucap syukur pun terlontarkan oleh Denden, “Pertama-tama ibu pas kecelakaan ketabrak jarang keluar hampir 4 tahun lebih, mungkin ada pertolongan dari Allah lewat manusia meskipun kita beda keyakinan. *Allhamdulillah*, mudah-mudahan Yayasan Buddha Tzu Chi bisa nolong orang-orang yang membutuhkan selain dari pada ibu saya,” kata Denden dengan penuh haru.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)

## TZU CHI MAKASSAR: Perayaan Natal

# Sukacita di Hari Natal

Pada hari Kamis tanggal 20 Desember 2012, pukul 14.00 – 17.00 WIB, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Makassar merayakan Natal bersama dengan anak-anak panti asuhan. Ada sebanyak 60 orang anak panti yang hadir dari 2 panti yaitu Panti Asuhan Kasih dan Panti Asuhan Kamaseang.

Acara dimulai dengan memperkenalkan bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi adalah sebuah yayasan yang lintas agama, suku dan ras. Juga ditayangkan video kisah Tzu Chi dan ceramah Master Cheng Yen. Anak-anak juga diajak bersama-sama memeragakan isyarat tangan yang berjudul "Satu Keluarga". Semua merasa sangat gembira, baik relawan maupun anak-anak panti. Acara semakin semarak dengan diadakan kuis-kuis seputar tentang Tzu Chi.

"Kami mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang mau peduli dan mengundang kami untuk merayakan Natal bersama, kiranya jalinan kasih hari ini tidak sampai di sini saja,"

demikian kata penanggung jawab Panti Asuhan Kamaseang.

Puncak acara sore itu adalah pemberian bingkisan kepada anak-anak panti berupa alat makan dan minum, permen dan angpau sebagai bekal untuk menyambut natal. Bingkisan yang diberikan bukan berapa nilainya, tetapi ini adalah sumbangsih dari donatur yang penuh cinta kasih. Walau acaranya singkat, namun dari wajah anak-anak tampak sangat gembira. Berbahagialah anak-anak yang masih memiliki orang tua yang bisa merayakan natal bersama, rawat dan sayangilah mereka.

Sebelum acara ditutup diadakan doa bersama agar dunia ini bebas dari bencana, masyarakat hidup damai dan sejahtera. Memberi dan melayani jauh lebih berharga dan membahagiakan daripada diberi dan dilayani. Semoga suatu hari nanti, anak-anak ini dapat bersumbangsih kepada sesama di saat dewasa.

□ Henny Laurence (Tzu Chi Makassar)



Eddy Go (Tzu Chi Makassar)

**SUKACITA BERSAMA.** Sekitar 60 orang anak dari Panti Asuhan Kasih dan Kamaseang mengikuti perayaan Natal bersama relawan Tzu Chi Makassar.

## TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: Pelestarian Lingkungan

# Mengawali Tahun Baru dengan Mencintai Alam



Mie Li (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

**MELESTARIKAN BAKAU.** Relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun memulai hari pertamanya di tahun 2013 dengan melakukan kegiatan pembersihan sampah di Pantai Pongkar. Usai melakukan pembersihan, relawan juga menghibur para pengunjung pantai dengan bernyanyi dan melakukan isyarat tangan "Satu Keluarga".

Manusia disebut makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Seperti halnya alam semesta yang kita tinggali ini, jika kita mau merawat dan mencintai alam semesta ini, tentunya alam semesta ini akan mencintai manusia juga. Begitu juga sebaliknya, jika manusia tidak peduli dengan alam semesta ini maka alam semesta ini juga tidak akan mencintai (bersahabat) dengan manusia, bahkan dapat mendatangkan bencana yang dapat merugikan kehidupan manusia itu sendiri.

Pantai merupakan salah satu tempat wisata yang paling banyak diminati oleh semua orang, khususnya di saat malam

tahun baru. Tempat yang ramai (banyak pengunjungnya) tidak bisa lepas dari yang namanya "sampah". Hal inilah yang mendorong relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengawali tahun 2013 dengan melakukan kegiatan membersihkan sampah di Pantai Pongkar. Kegiatan yang diawali pada jam 9 pagi ini diikuti oleh 59 relawan. Sebelum membersihkan pantai, terlebih dahulu para relawan berdoa dan salah satu relawan meminta izin kepada pengurus pantai tersebut untuk melakukan kegiatan ini. Setelah mendapatkan izin, dengan penuh semangat relawan mulai menyusuri tepi pantai dan mengambil sampah yang dapat



Mie Li (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

didaur ulang maupun sampah yang tidak dapat didaur ulang. Sampah-sampah yang dapat didaur ulang dibawa pulang (depo pelestarian lingkungan-red) dan sampah yang tidak dapat didaur ulang dibawa ke tempat pembuangan sampah.

Hari semakin siang dan para pengunjung pantai yang berlibur bersama keluarga mereka semakin banyak, akan tetapi para relawan masih tetap bersemangat untuk membersihkan pantai. Pada pukul 12.30 WIB, para relawan sudah selesai membersihkan sampah-sampah yang ada di sekitar pantai. Dalam kesempatan itu para relawan juga mengajak para pengunjung untuk

bernyanyi dan memeragakan isyarat tangan "Satu Keluarga".

Kegiatan membersihkan sampah ini bertujuan agar lingkungan yang kita tinggali ini menjadi bersih dan sehat sehingga dapat mendatangkan banyak manfaat untuk manusia maupun makhluk lainnya. Para relawan juga berharap dengan adanya kegiatan ini dapat memotivasi dan membuat masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan dan alam semesta ini, sehingga kehidupan yang bahagia, aman, tenteram, dan damai dapat terwujud.

□ Pungki Arisandi (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

## Amelia Devina: Relawan Tzu Chi Jakarta

## “Ketika Murid Siap, Guru Datang”

Awal mula saya mengenal Tzu Chi karena diajak oleh seorang relawan Tzu Chi (Eriki Tomilawati Shigu) di tahun 1999. Beliau adalah sahabat keluarga, satu kampung dengan kedua orangtua saya, Bangka. Kebetulan anaknya juga teman sepermainan saya. Saat itu, Shigu Eriki menyarankan kepada orangtua saya agar saya diikutkan *Summer Camp* ke Taiwan mengikuti rombongan Tzu Chi. Kebetulan saat itu liburan sekolah sehingga orangtua saya pun mengizinkan. Saat itulah saya mengenal Tzu Chi dan sosok Master Cheng Yen.

Sepulang dari Taiwan (tiga minggu), orang tua saya mulai aktif sebagai relawan. Ketika ada baksos kesehatan dan pembagian beras, saya dan adik sering diajak untuk membantu. Hal ini berlanjut beberapa tahun, sampai akhirnya karena kesibukan pekerjaan, kedua orangtua saya sempat vakum dari kegiatan Tzu Chi.

Baru pada tahun 2007, bersamaan dengan kembali aktifnya ayah di Tzu Chi dan kembalinya saya menyelesaikan pendidikan di luar negeri, saya kembali aktif menjadi relawan. Saya memulainya dengan menjadi relawan abu putih dan dilantik menjadi relawan biru putih pada tahun 2008.

Semakin lama berada di Tzu Chi saya semakin banyak belajar, dan saya rasa Tzu Chi sungguh-sungguh telah menyelamatkan hidup saya. Kalau bukan karena Tzu Chi, saya rasa arah hidup saya tidak akan sejelas sekarang dan saya pun mungkin akan menjalani hidup dengan pandangan yang lebih sempit. Jadi, Tzu Chi betul-betul melebarkan cara berpikir dan mengubah perilaku saya.

## Perubahan dari Waktu ke Waktu

Meski begitu, pada awalnya saya sulit beradaptasi dengan banyaknya ‘peraturan’, tata krama dan sebagainya. Sebagai anak muda, awalnya saya sangat sebal dengan begitu banyaknya hal yang harus ditaati. Namun, seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa itu semua ada semata-mata demi kita sendiri juga; sebuah proses pelatihan diri dan juga untuk mencapai sebuah bentuk keindahan kelompok dalam organisasi.

Saat ini saya sudah bervegetarian dan tidak lagi mengonsumsi alkohol. Padahal dulu saya cukup suka makan daging dan setiap kali pergi keluar dengan teman,

gemar sekali minum-minuman keras. Sampai suatu hari saya berpikir bahwa kalau memang mau menjadi murid yang baik dan berbakti, kita harus menuruti perkataan Guru (Master Cheng Yen), salah satunya dengan cara menaati sila. Selain itu, saya juga sudah tidak mewarnai rambut. Padahal dulunya saya gemar sekali mengubah-ubah warna rambut. Ketika berpergian, saya memakai aksesoris yang lengkap dan berwarna-warni. Kini penampilan saya jauh lebih sederhana, dan saya rasa begitu lebih baik.

Secara sifat dan perilaku, saya kini menjadi orang yang dapat berpikir ulang dan lebih mawas diri. Kata-kata perenungan

Master Cheng Yen seakan menjadi tameng agar kita terhindar dari kesalahan-kesalahan. Selain itu, saya yang tadinya mudah khawatir, mudah panik, dan terlalu banyak berpikir, kini menjalani hidup dengan lebih santai seperti air mengalir. Tetap berusaha keras, tapi tidak ngoyo dan selalu menuntut.

Selain kegiatan-kegiatan kemanusiaan, saya pun aktif di kegiatan bedah buku yang membahas tentang filosofi Tzu Chi dan ajaran Master Cheng Yen. Awal mula saya terlibat dalam kegiatan ini adalah pada Februari 2009, saya diajak ayah yang sudah bergabung di Tim Bedah Buku *He Qi Utara*. Beberapa kali diajak, akhirnya suatu malam saya ikut juga. Karena pada dasarnya saya suka membaca buku dan menurut saya bedah buku malam itu sangat menarik, maka setelah itu saya pun rajin mengikutinya.

Tidak lama kemudian, saya diajak oleh para *Shibo* (pengurus-red) di tim bedah buku untuk menjadi MC. Pertimbangannya adalah karena usia saya yang relatif lebih muda, sehingga kegiatan bedah buku bisa jadi lebih menarik dan dapat mengundang lebih banyak relawan muda untuk hadir. Saat itu, mau tak mau saya pun mengiyakan. Walaupun agak terpaksa karena sudah didaulat, tetapi justru melalui tugas inilah saya kemudian belajar banyak mengenai Tzu Chi dan kehidupan. Boleh dibilang bedah bukulah yang membesarkan saya dan saya betul-betul berhutang budi pada kegiatan ini.

## Kemantapan dan Kepuasan Hati

Seperti kebanyakan relawan, saya pun awalnya merasa belum siap menjadi relawan komite. Tanggung jawab sebagai

komite sangatlah besar. Dibanding relawan senior lainnya, jam terbang saya pun belum tinggi dan yang saya lakukan belum ada apa-apanya. Namun, di tahun 2011 ketika sedang mengikuti Pelatihan Relawan *4in1* di Taiwan, saya mendapat kesempatan untuk *sharing* di atas panggung di hadapan Master Cheng Yen. Sebelum *sharing*, Like Shigu memotivasi saya agar saya berani bertekad untuk menjadi komite. Saya pun mengiyakan. Tidak disangka, tekad yang saya kira baru akan terwujud paling tidak 2-3 tahun ke depan, akhirnya terwujud dalam waktu 1 tahun.

Secara mental, saya rasa yang perlu dipersiapkan untuk menjadi relawan komite adalah kemantapan dan kepasrahan hati. Kemantapan maksudnya adalah dengan semakin mendekati diri pada ajaran Master Cheng Yen, dan terus mempraktikkannya. Kepasrahan maksudnya adalah mengikuti kemana aliran jodoh membawa kita. Orang bijak berkata, “Ketika murid siap, Guru datang.” Mungkin memang waktunya telah tiba, maka jodoh yang sudah ada ini harus dipertahankan dan dijaga baik-baik.

Menjadi murid Master Cheng Yen tentu membuat kita harus berani memikul tanggung jawab lebih besar. Buat saya tidak muluk-muluk, dimana berarti kita harus melakukan ajarannya dan menjalankan visi dan misinya. Sebagai seorang relawan komunitas, saya akan bersumbangsih di tempat saya berasal dan memberdayakan kekuatan dari yang kecil dan nampak sederhana. Mulai dari lingkungan kecil, tapi kalau bisa menggerakkan dan menginspirasi banyak orang, tentu akan sangat bagus.

□ Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto



Stephen Ang (He Qi Utara)



Aris Wigijaja (He Qi Utara)

## Berbagi Kebahagiaan

Sebuah kebajikan dapat menghapus ribuan bencana. Insan Tzu Chi di berbagai belahan dunia mendedikasikan diri setiap saat berkontribusi bagi kebajikan. Mereka membuat kisah yang menyentuh dan menghangatkan hati setiap hari. Di Indonesia, pada penghujung bulan di tahun 2012, relawan mengadakan berbagai kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat yang membutuhkan. Salah satunya adalah Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-88 yang dilaksanakan di Markas Kostrad, Jl. Cilodong Raya, Kota Depok. Bekerja sama dengan Kostrad Divisi I, relawan dan tim medis bersama-sama bersatu hati memberikan pelayanan kepada para pasien.

Di bulan yang sama, relawan juga menyerahkan kunci bagi warga Cilincing yang rumahnya masuk dalam Program Bebenah Kampung Tzu Chi. Pembagian kunci ini berlangsung secara bertahap, dimana kali ini sebanyak lima rumah telah dapat digunakan oleh warga untuk membangun kehidupan yang lebih baik bersama keluarganya.

Banyak orang yang akan memperingati tahun baru dengan penuh harapan di penghujung tahun. Dengan adanya tahun baru, semangat baru hadir di dalam diri. Pada tanggal 23 Desember 2012, relawan dan penerima bantuan Tzu Chi berkumpul bersama untuk merayakan Natal dan tahun baru. Selama dua bulan acara ini dipersiapkan agar dapat menjadi ajang berbagi kebahagiaan kepada penerima bantuan. "Berharap dengan adanya acara ini, mereka tetap dapat merayakan dan merasakan sukacita di dalam hati mereka," ujar Wie Sioeng Shixiong, koordinator acara ini. Selama ini mereka (para penerima bantuan) merasa menderita, merasa tidak dapat bisa merayakan Natal dan tahun baru, tetapi dengan diadakan acara ini, seluruh relawan berharap adanya kebahagiaan di hati mereka. Jalinan jodoh cinta kasih yang terjalin ini tidak akan lepas begitu saja, rasa kekeluargaan yang dirasakan sangatlah membekas di hati setiap orang.

□ Juliana Santy

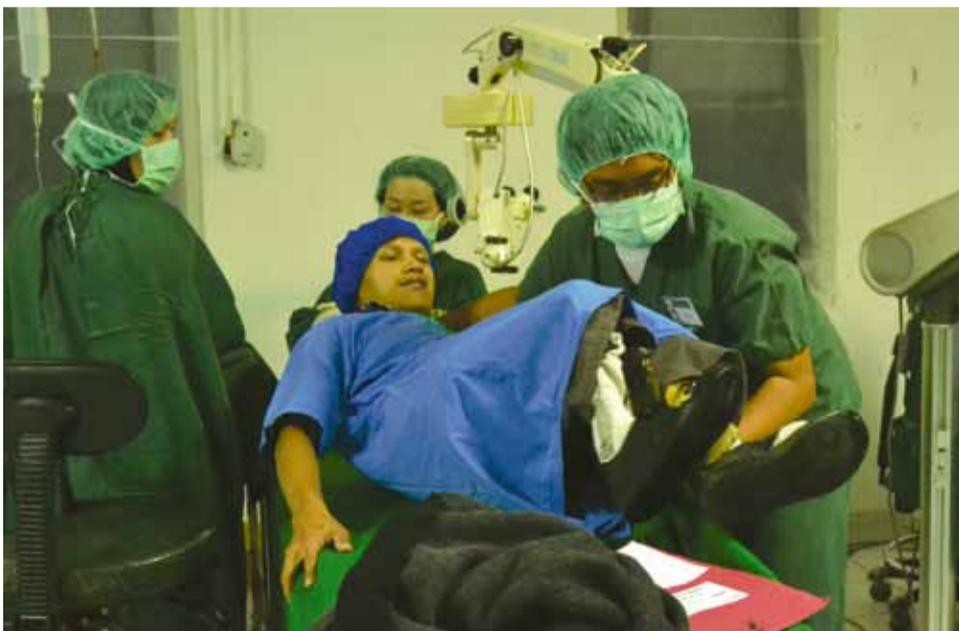
### Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-88 di Cilodong, Kota Depok

#### PEMERIKSAAN AWAL.

Sebelum menjalani pengobatan, pasien yang mengalami masalah pada matanya harus mengikuti pemeriksaan awal pada *screening* yang dilakukan di RSKB Cinta Kasih Cengkareng pada tanggal 8 Desember 2012.



Apriyanto



Yuliani

**MEMULIHKAN PENGLIHATAN.** Pasien yang lolos dalam *screening* menjalani pengobatan di Bakti Sosial kesehatan Tzu Chi yang ke-88 pada tanggal 15 Desember 2012 di Markas Kostrad, Cilodong, kota Depok.



Yuliani

**PEMERIKSAAN PASCAOPERASI.** Bakti sosial yang dilakukan pada akhir tahun ini memberikan pengobatan kepada 68 pasien katarak, 5 pasien *pterygium* dan juga dilakukan pemeriksaan gigi bagi 182 pasien yang berasal dari wilayah sekitar.

## Kunjungan Summarecon



Teddy Lianto

**BERKUNJUNG KE AULA JING SI.** Tanggal 15 Desember 2012, sebanyak kurang lebih 200 orang karyawan Summarecon bersama dengan keluarganya datang berkunjung ke Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara untuk lebih mengenal Tzu Chi dan Aula Jing Si.



Teddy Lianto

**MENGENAL LEBIH DALAM.** Pada kunjungan tersebut juga diperkenalkan mengenai budaya humanis Tzu Chi yang harus dimiliki oleh relawan Tzu Chi di seluruh dunia.

## Pembagian Bantuan Bagi Korban Kebakaran di Kapuk Muara



Cindy Kusuma

### MERINGANKAN BEBAN.

Rabu, 19 Desember 2012, relawan Tzu Chi membagikan paket bantuan kebakaran kepada lebih dari 400 keluarga di pemukiman padat penduduk di Kapuk Muara yang mengalami musibah kebakaran.



Cindy Kusuma

**KASIH UNTUK WARGA.** Paket bantuan ini diharapkan dapat membantu meringankan sedikit penderitaan warga yang tertimpa musibah kebakaran yang terjadi pada hari Selasa (11/12/2012) dini hari.



Cindy Kusuma

**TEPAT SASARAN.** Sebelum membagikan paket, relawan membagikan kupon dan menyurvei keadaan warga satu per satu.

## Gathering Bersama Penerima Bantuan Tzu Chi



Rudi Darmawan (He Qi Barat)

**HARI SUKACITA.** Sebanyak 19 penerima bantuan Tzu Chi hadir dalam acara *Gathering* bersama pada tanggal 2-3 Desember 2012. Para relawan melayani dan memberikan bingkisan Natal kepada mereka yang merayakan.



Rudi Darmawan (He Qi Barat)

**MEMERIKSA KESEHATAN.** Pada hari itu juga diadakan pemeriksaan gula darah dan pembagian kacamata baca gratis bagi para penerima bantuan yang membutuhkan.



Miki Dana (Tzu Ching Jakarta)

**BELAJAR BERSAMA.** Selama orang tua mereka mengikuti aktivitas bersama relawan, anak-anak diajak belajar melalui kisah dongeng yang diceritakan oleh Paman Dongeng, dan setelah itu relawan pun mendampingi anak-anak untuk menulis surat untuk diberikan kepada ibu mereka.



Rudi Santoso (He Qi Utara)

**MENDAMPINGI SEPENUH HATI.** Setiap penerima bantuan Tzu Chi yang hadir juga didampingi relawan untuk berkeliling mengenal Aula Jing Si.



Teddy Liarto

**SURAT UNTUK IBU.** Rona bahagia terpancar dari wajah para ibu saat anak mereka memberikan kejutan berupa surat yang berisikan rasa sayang mereka kepada sang ibu.



Metta Wulandari

**BERSATU HATI.** Selama dua bulan lamanya para relawan bersatu hati mempersiapkan acara ini. Semua dilakukan untuk berbagi kebahagiaan kepada para penerima bantuan.

## Penyerahan Kunci Program Bebenah Kampung di Cilincing



Cindy Kusuma

**SEMANGAT DI TENGAH HUJAN.** Hujan deras tak menyurutkan semangat relawan untuk menyerahkan kunci pada hari Jumat, 21 Desember 2012 bagi warga yang rumahnya di renovasi dalam Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Cilincing, Jakarta Utara.



Cindy Kusuma

**TEMPAT BERLINDUNG.** Sebanyak lima rumah telah selesai direnovasi dan telah dapat ditinggali oleh warga. Kini mereka pun dapat berlindung dengan tenang di kala panas maupun hujan, di rumah baru yang lebih layak, bersih dan sehat.

## Gathering Tahun Baru Relawan Komunitas



Miki Dana (Tzu Ching Jakarta)

**SUKACITA BERSAMA.** Panitia Acara Tahun Baru dari komunitas relawan He Qi Utara menyambut para relawan dan tamu dengan penuh antusias dan bahagia.



Miki Dana (Tzu Ching Jakarta)

**MERAYAKAN BERSAMA KELUARGA.** Pada tanggal 1 Januari 2013, sebanyak lebih dari 200 relawan berkumpul di Fu Hui Ting, Aula Jing Si lantai 2 untuk merayakan Tahun Baru 2013 yang diadakan komunitas relawan He Qi Utara.



Lina K. Lukman (He Qi Utara)

**BERDOA BAGI DUNIA.** Selesai pemutaran video kilas balik kegiatan He Qi Utara sepanjang tahun 2012, para peserta diajak untuk berdoa bersama dengan harapan dunia menjadi lebih damai dan tenteram, serta terhindar dari bencana.



Cui Yen (He Qi Utara)

**MENULISKAN TEKAD.** Para peserta menuliskan ikrar dan pesan cinta kasih lalu ditempelkan ke papan berbentuk Perahu Tzu Chi yang mengandung makna bahwa insan Tzu Chi bersama-sama berlayar dengan penuh tekad dan kekuatan.

Tzu Ching Camp Internasional 2012 di Taiwan (20 Tahun Tzu Ching)

## Genggam Rasa Haru Itu

Pada hari itu perasaan saya senang namun bercampur aduk dengan perasaan berdebar-debar. Kalender menunjukkan hari Sabtu, 22 Desember 2012, hari dimana bukan tanggal hari raya tetapi memberikan perasaan yang luar biasa. Tidak hanya saya saja, tetapi 32 Tzu Ching lainnya kemungkinan besar akan merasa hal yang sama. Ya, kita bersama-sama akan pulang ke kampung halaman batin di Taiwan untuk mengikuti acara Tzu Ching Camp International, yang terdiri dari Pelatihan Pengurus Tzu Ching Luar Negeri dan Hari Tzu Ching Sedunia. Tzu Ching Camp kali ini diikuti oleh 14 negara, dengan total 1.007 orang yang terdiri dari peserta berjumlah 772 orang (331 Tzu Ching luar negeri dan 441 Tzu Ching Taiwan) dan panitia sebanyak 235 orang.

Ini bukan kepeluanganku yang pertama kalinya, dan masih teringat Tzu Ching Camp International tahun 2011, lagu *Yan Zi Gui Lai* (Burung Walet Pulang Kembali) ini diputar dan seluruh Tzu Ching sedunia bersama-sama berjanji untuk pulang ke Taiwan di akhir tahun 2012, karena sebuah jalinan jodoh yang begitu luar biasa memperingati 20 Tahun Tzu Ching Sedunia dan akhirnya saya bisa menepati janji itu.

Selama 6 hari mengikuti camp, setiap orang dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari Tzu Ching beberapa Negara dan didampingi juga seorang Papa / Mama Tzu Ching, sehingga setiap orang bisa saling berinteraksi satu sama lain dalam sebuah kehormatan keluarga kecil.

Selain itu, saya mendengar banyak *sharing* dari pengalaman dari berbagai insan Tzu Chi seluruh dunia, dari Tzu Ching *Tong Xue*, Tzu Ching *Xue Zhang-Xue Jie* hingga Papa-Mama Tzu Ching. Banyak hal yang saya pelajari pada camp kali ini, khususnya ada beberapa kelas yang diperuntukkan *Xue Zhang-Xue Jie* (Kakak Pendamping Tzu Ching). Di sini saya belajar bagaimana agar saya sebagai *Xue Zhang* bisa mendampingi Tzu Ching dengan baik dan menjembatani dengan Papa Mama Tzu Ching atau *Shigu-Shibo* karena kita semua adalah sebuah kesatuan yang diibaratkan sebuah kopi 3in1. Tzu Ching ibarat kopi,



**KESEMPATAN BELAJAR.** Kami mendapatkan kesempatan memanen kunyit yang hanya bisa dipanen setiap dua tahun sekali, dan sembari memanen, Shifu (Biksuni di Griya Jing Si) juga menceritakan hal yang bermakna kepada kami.

*Xue Zhang-Xue Jie* ibarat susu dan Papa-Mama ibarat gula.

### Belajar Dharma melalui Kehidupan Sehari-hari

Setelah camp berakhir, saya tidak langsung bergegas pulang kembali ke Indonesia, karena saya dan beberapa Tzu Ching lainnya akan tinggal di Griya Jing Si dan menjadi relawan di sana, membantu pekerjaan para *Shifu* (panggilan bagi Biksuni di Griya Jing Si). Saya sangat senang sekali dan setelah saya sampai di Griya Jing Si, saya berbicara dalam hati, "Akhirnya aku kembali dan tinggal di rumah".

Kehidupan pagi hari di griya dimulai dari pukul 03.50 waktu setempat, bersiap-siap untuk mengikuti *zao ke* (kebaktian

pagi) pukul 4.20, kebaktian pagi yang dilanjutkan dengan ceramah pagi. Lalu makan pagi pukul 6.00 kemudian pukul 7.00 *shigong* kembali memberikan ceramah di pertemuan pagi relawan. Setelah itu mulai bekerja bersama para *Shifu* hingga sekitar pukul 9.20, istirahat dan kembali menyelesaikan pekerjaan sampai makan siang pukul 12.00 waktu setempat. Selepas makan siang, masih ada waktu istirahat sampai pukul 13.20 dan berdoa bersama sebelum melanjutkan pekerjaan sampai kurang lebih pukul 15.00. Setelah itu dilanjutkan dengan *wan ke* (kebaktian malam), makan malam, dan waktu bebas yang bisa dimanfaatkan untuk *sharing*, menyelesaikan pekerjaan, atau menonton televisi. Begitu banyak hal yang kami lakukan dalam satu hari kehidupan di griya Jing Si dan tidak pernah sedikit pun saya melihat para *shifu* menyia-nyiaikan waktu yang ada dengan tidak melakukan apapun. Sehari tidak bekerja, sehari tidak makan.

Saya dan rombongan Tzu Ching lainnya mendapat kesempatan memanen kunyit di kebun. Kesempatan ini sungguh sangat jarang bisa didapat, *Shifu* bilang kunyit ini ditanam selama 2 tahun dan kali ini jadi berkah kita untuk memanennya. Saat itu, ada seorang *Shifu* yang bertanya kepada beberapa orang Tzu Ching termasuk saya dalam satu lingkaran grup kecil, "Kalau kita melihat setumpuk bongkahan kunyit ini, apa yang kalian pikirkan?" Tak ada yang terpikir dan menjawab sesuatu termasuk saya. Lalu, *Shifu* itu menjawab dan menjelaskan bahwa kalau kita melihat kunyit ini adalah sekelompok orang yaitu relawan Tzu Chi lalu kunyit itu punya akar yang kuat dan tanah yang menempel adalah ajaran *Shigong Shangren*, jadi kita semua harus bersama-sama *He He Hu Xie* (bekerjasama dengan harmonis) lalu mendengar, mendalami dan mempraktikkan ajaran *Shigong*, dengan begitu baru kita punya akar yang kuat seperti kalimat: *Li Ti Liu Li Tong Xin Yuan*;

*Pu Ti Lin Li Tong Gen Sheng* (Bola Kristal 3D berpusat pada titik yang sama; Hutan Bodhi tumbuh pada akar yang sama).

### Genggam Rasa Haru Itu

Tak terasa sudah 13 hari saya berada di Taiwan, rasanya waktu cepat sekali berlalu, begitu cepat. Pada tanggal 3 Januari 2013, tiba waktunya beberapa Tzu Ching Indonesia termasuk saya yang berjumlah 10 orang untuk pulang ke Jakarta. Rasanya berat, dan tak rela meninggalkan Taiwan dan akan rindu dengan suasana dan kehidupan di Griya Jing Si. Saya akan mengubah rasa rindu ini untuk menjadi semangat dalam melakukan kegiatan Tzu Chi, seperti yang diungkapkan oleh Ping Lun *Xue Zhang* sesaat sebelum acara penutupan Hari Tzu Ching Sedunia:

"Kelak nanti, kita merasa terharu bisa bertemu dan mendengarkan ajaran langsung dari Shigong Shangren, lalu menyanyikan lagu Li Yuan Wen (*Janji Bakti*) mengiringi beliau meninggalkan aula dengan lirik terakhir lagu yang berbunyi, Jing Qing Shang Ren Mo You Lu (*Berharap Master jangan khawatir*). Kita harus terus menggenggam rasa haru itu, berharap Shigong Shangren jangan khawatir, maka kita harus lakukan Tzu Chi, lakukan apa yang dikatakan beliau dengan rajin, harus tahan kesulitan dan ujian serta menggalang lebih banyak orang lagi."

Saya yakin Tzu Ching *Tong Xue Men* dari Indonesia merasa terharu selama perjalanan pulang ke kampung halaman batin ini, maka dari itu mari kita bersama-sama genggam terus rasa haru dan semangat ini dalam menjalankan Tzu Chi, sehingga Master Cheng Yen tidak khawatir dengan Tzu Ching Indonesia.

□ Chandra Wijaya (Tzu Ching Jakarta)



**KEMBALI KE RUMAH BATIN.** Sebanyak 33 Tzu Ching Indonesia mengikuti Tzu Ching Camp Internasional 2012, mempelajari isyarat tangan sebuah lagu dari Sutra Pertobatan Air Samadhi yang berjudul "Mie Zhang Qi Xin" (Tujuh Kondisi Batin yang Melenyapkan Rintangan), yang akan ditampilkan pada Hari Tzu Ching Sedunia.

# Raja Rusa yang Bijaksana



Pada zaman dahulu kala, ada seorang Raja yang suka makan daging rusa dan sering berburu di hutan, sehingga membuat rusa-rusa

di hutan hidup menderita dan tidak tenang. Suatu hari, Raja Rusa mendatangi si Raja penggemar daging rusa untuk memohon supaya beliau tidak berburu

lagi, mereka akan mempersembahkan satu ekor rusa setiap harinya, Raja pun menyetujui permintaannya. Walaupun Raja sudah mengiyakan untuk tidak berburu lagi, namun kelompok rusa tetap tidak terlepas dari bahaya pembunuhan. Setiap harinya kelompok rusa ini harus berpisah dengan rusa yang akan dipersembahkan untuk Raja, tetap saja mereka merasa sedih dan menderita.

Suatu hari, ada seekor rusa betina yang akan melahirkan, namun rusa itu mendapat giliran untuk dipersembahkan ke Raja. Rusa betina ini pun memohon kepada Raja Rusa untuk menunda hari persembahannya hingga anaknya lahir. Tapi, tidak ada satu ekor rusa pun yang bersedia untuk menggantikan rusa betina ini. Akhirnya Raja Rusa pun memutuskan dirinyalah yang akan menggantikan rusa betina ini untuk dipersembahkan. Saat Raja Rusa sampai di istana kerajaan, koki yang bertugas di istana pun mengenalinya dan melaporkan kepada Raja bahwa yang mengantarkan nyawanya kali ini adalah sang Raja Rusa. Raja pun bertanya, "Apakah kelompok rusamu sudah habis termakan semua? Kenapa kamu yang datang hari ini?". Raja

Rusa pun memberitahukan alasan kenapa ia yang datang untuk dijadikan persembahan bagi raja.

Mendengar penjelasan dari Raja Rusa, Raja merasa sangat terharu tapi juga merasa malu dan kesal, "Raja Rusa bersedia mati demi 2 nyawa, saya sebagai manusia hendaknya lebih bermoral dalam menghadapi semua makhluk hidup. Kelompok rusa hidup di tanah kekuasaan saya juga, termasuk rakyat kecilku juga, tapi saya malah melukai, membunuh, dan mengganggu kehidupan kalian. Saya kalah dengan raja rusa."

Setelah Raja bertobat, beliau tidak hanya melepas kelompok rusa untuk kembali ke hutan, tapi juga melarang rakyat di kerajaannya untuk berburu di hutan. Semenjak itu, Raja pun memimpin dengan adil dan bijaksana. Semua pejabat dan rakyat jelata pun bertindak dengan adil dan bijaksana. Dengan tidak membunuh makhluk hidup, masyarakat pun menjadi damai sejahtera.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org>  
Penerjemah: Desvie Nataleni  
Ilustrator: Inge Sanjaya

## Sedap Sehat

# Angsio Bakso Vegetarian

### Bahan:

- Beberapa buah jamur *hioko* (*shitake*) yang sudah direndam hingga lunak,
- batang seledri,
- kulit tahu basah,
- tahu,
- ham vegetarian,
- water *chestnut* (bisa digantikan dengan bengkuang),
- brokoli,
- jahe.

### Bumbu:

1. Bubuk merica, saus tiram vegetarian, garam, minyak biji rami, bubuk jamur *hioko*, tepung kentang, tepung serba guna (tepung terigu protein sedang), tepung ubi jalar.
2. Kecap, mirin (sake manis), bubuk merica, air dan tepung kentang.

### Cara pembuatan:

1. Brokoli dibersihkan, rebus dalam air mendidih sampai masak dan keluarkan.
2. Semua bahan dipotong-potong berbentuk dadu kecil, aduk sampai rata. Jika adonan tidak lengket, boleh tambahkan tepung kentang dan tepung serba guna dengan perbandingan 1 : 1.
3. Bahan dibuat menjadi bentuk bulatan bakso, lalu digoreng dengan minyak dengan api kecil (agar tidak cepat hangus) sampai bentuk bakso tidak berubah lagi.
4. Setelah suhu minyak cukup panas, besarkan api sehingga bakso segera matang dan keluarkan.
5. Masukkan kembali bakso matang ke dalam wajan, masukkan bumbu (pada poin bahan no. 2) dan masak selama sekitar 10 menit. Terlebih dahulu susun brokoli di atas piring, kemudian letakkan bakso vegetarian di tengahnya, siap dihidangkan.



Bakso vegetarian juga dapat dimakan langsung dengan menaburkan sedikit bubuk merica atau menyiramkan saus tomat dan saus cabai di atasnya, juga dapat siramkan sup sayuran di atas bakso vegetarian. Bakso vegetarian juga dapat dipipihkan menjadi lembaran daging vegetarian untuk *hamburger* vegetarian.

## Bakti Sosial Kesehatan Umum dan Gigi di Cakung

# Terus Melatih Diri



**LAHAN BATIN.** *Sejatinya, setiap melakukan kegiatan merupakan lahan pengembangan batin dan kebijaksanaan. Tidak hanya sekadar memberi bantuan, namun juga bantuan tersebut benar-benar bermanfaat untuk mereka yang membutuhkan.*

U sai menjalani pelantikan relawan biru putih, para relawan yang tergabung dalam Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas di perkantoran PT Bina Sinar Amity, Cakung, Jakarta tidak serta merta berdiam diri.

Namun mereka justru lebih bersemangat lagi menjalankan berbagai kegiatan Tzu Chi di lingkungan tempat mereka bekerja.

Kegiatan yang dilaksanakan kali ini adalah bakti sosial kesehatan umum dan gigi

untuk masyarakat umum yang bertempat tinggal di sekitar kelurahan Rorotan dan Cakung Barat Kecamatan Cakung, Jakarta Utara. Jumlah pasien yang memeriksakan diri dalam pengobatan ini tercatat sebanyak 662, di mana 549 pasien merupakan pasien poli umum dan 113 pasien poli gigi salah satu universitas di Jakarta.

Jodoh baik mempertemukan banyak relawan, baik dari tim medis maupun relawan setempat pada hari Minggu tanggal 9 Desember 2012. Jumlah Tim Medis Tzu Chi yang ikut serta sebanyak 15 dokter umum, 22 dokter gigi, 8 perawat umum, 6 perawat gigi, dan 22 apoteker serta asisten apoteker. Selain itu juga bergabung 5 relawan dari Fakultas Kedokteran Gigi salah satu universitas di Jakarta.

Sejatinya, setiap melakukan kegiatan merupakan lahan pengembangan batin dan kebijaksanaan. Tidak hanya sekadar memberi bantuan, namun juga bantuan tersebut harus benar-benar bermanfaat untuk mereka yang membutuhkan. Seperti yang dituturkan oleh Jo Liat Tjiang Shixiong dalam pembukaan baksos, "Kita berbuat baik tidak hanya untuk kebaikan orang lain, melainkan juga untuk diri kita pribadi. Selagi masih ada kesempatan untuk berbuat baik, raihlah kesempatan tersebut, jangan menyia-nyiakannya," yang disambut senyum para peserta. Lebih lanjut Jo Liat Tjiang Shixiong sebagai pimpinan di perusahaan mengharapkan terus adanya peningkatan aktivitas kerelawanan. "Kedepannya saya berharap sekali di lingkungan kerja kita

akan banyak kegiatan-kegiatan sosial dan pengembangan relawan. Tidak hanya berhenti di biru putih, namun juga bisa ke jenjang kerelawanan selanjutnya," ujarnya dengan mantap.

Para relawan medis yang sudah bertahun-tahun ikut dalam kegiatan Tzu Chi turut merasakan bahwa tiap kegiatan pasti ada pelajaran dan hikmah yang diambil untuk perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang. Hal tersebut dituturkan oleh Miller Shixiong yang merupakan relawan apoteker TIMA, "Saya bergabung di Tzu Chi sejak 2007 dan sering mengikuti baksos sehingga terus belajar banyak hal seperti mengenai alur kegiatan. Di Tzu Chi kita terus belajar untuk berkegiatan dengan rapi sehingga bisa membantu lebih banyak pasien. Kita bisa melaksanakan baksos dengan ribuan pasien dalam sehari karena alur baksos yang terus menerus disempurnakan. Sebagai perbandingan saya juga ikut kegiatan serupa di tempat lainnya dan kadang hanya bisa menampung 200 peserta, dan itu pun sampai sore hari."

Di akhir kegiatan terdapat empat belas pasien rujukan dengan penyakit katarak, hepatitis, penyakit dalam, bedah minor dan gangguan THT. Para pasien tersebut nantinya akan ditindaklanjuti sesuai dengan prosedur penanganan kasus misi amal Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Karena itulah maka kita harus mengembangkan diri sendiri detik demi detik, menit demi menit, hari demi hari dan tahun demi tahun.

□ Nadya Iva (Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas)

## Gathering Relawan 3 In 1 He Qi Utara

# “Sahabat Kreatif” 3 In 1

Di tahun yang baru, setiap orang memiliki harapan baru, resolusi baru, serta mimpi baru yang menunggu untuk diwujudkan. Pepatah mengatakan, permulaan yang baik merupakan setengah bagian dari kesuksesan, karena itu momen ini harus digenggam dengan baik. Hari Rabu, 2 Januari 2013 di *Jing Si Books & Cafe Pluit*, Jakarta Utara, sebanyak 21 relawan 3 in 1 dari komunitas He Qi Utara berkumpul untuk mengikuti acara bertajuk "Perkenalan 3 In 1 He Qi Utara". Dalam pertemuan itu, Stephen Shixiong selaku salah satu koordinator mengatakan, kegiatan yang akan diadakan setiap hari Rabu minggu pertama dan ketiga setiap bulan ini disebut sebagai *Sahabat Kreatif*.

Adapun rangkaian kegiatan *Sahabat Kreatif* yang sudah disiapkan itu meliputi pelatihan yang berhubungan dengan foto, tulisan dan video, yang disusun secara bertahap dengan materi yang berkualitas dan bisa diterapkan dalam kegiatan Tzu Chi. Ada juga sesi diskusi dharma (*Dharma Discussion*), dimana relawan pencatat sejarah juga belajar bersama mendalami Dharma Master Cheng Yen. Tujuannya adalah untuk memperkaya batin dan meningkatkan pelatihan diri, dan diharapkan setiap relawan dapat belajar *sharing* dan mengemukakan pendapat.

"Tak lupa karena 3 in 1 berada dalam jalur misi budaya humanis, maka nantinya juga ada pelatihan dan belajar menerapkan

tata krama ketika kita bertugas di lapangan. Dengan begitu relawan 3in1 yang berbudaya humanis, dapat menjadi teladan dan inspirasi bagi yang lain," tutur Stephen Shixiong. Di samping kegiatan yang bersifat pelatihan, juga akan diadakan kegiatan luar (*outdoor gathering*) yang bertujuan mengakrabkan relawan satu sama lain dan juga bisa praktik langsung atas apa yang telah dipelajari secara teori.

Selesai mendengar rencana kegiatan tahun 2013, relawan yang hadir juga berkesempatan untuk *sharing* mengenai pengalaman mereka selama menjadi relawan 3 in 1. Metasari Shijie salah satunya, "Saya sangat *hepi* ketika artikel pertama saya dimuat di *web* (Tzu Chi Indonesia)," ujarnya disertai senyum ceria. Metasari Shijie adalah salah satu penulis yang aktif bersumbangsih, karyanya pun telah sering dimuat di Buletin dan Majalah Tzu Chi, bahkan pernah juga dimuat di *Website* Tzu Chi Taiwan dalam bahasa Mandarin. Adiknya, Miki Dana, yang saat ini bergabung di Tzu Ching juga relawan 3 in 1. Bersama kedua orang tua dan adik, bisa sekeluarga sama-sama bergabung menjadi relawan Tzu Chi bagi Metasari adalah sebuah berkah yang patut disyukuri.

Seperti Kata Perenungan Master Cheng Yen, "Jangan menganggap remeh diri sendiri, karena setiap orang memiliki kemampuan yang tak terbatas." Melalui kegiatan ini diharapkan akan makin banyak



**PENCATAT SEJARAH TZU CHI.** *Mengawali hari di Tahun Baru 2013, relawan 3 in 1 He Qi Utara mengadakan acara bertajuk "Perkenalan 3 in 1 He Qi Utara". Henry Tando Shixiong, Koordinator Relawan 3 in 1 He Qi Utara menyampaikan sambutan dan pesannya kepada para relawan yang hadir.*

relawan Tzu Chi yang ikut ambil bagian menjadi pencatat sejarah Tzu Chi Indonesia. "Kita mengajak semua relawan agar dapat mengeluarkan segenap kemampuannya, mengasah dan meningkatkan kreativitas mereka, sehingga menghasilkan karya-karya

yang dapat menginspirasi lebih banyak orang. Kita harus fokus, yakin dan bertekad untuk maju, tidak ada kata menunda," ujar Stephen Shixiong dengan semangat ketika menutup *sharingnya*.

□ Erli Tan (He Qi Utara)

## Kunjungan ke Panti Asuhan Putra Utama

## Berbagi Kasih

Minggu, 16 Desember 2012 jam 7 pagi, para muda-mudi Tzu Ching sudah sibuk berkumpul di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk. Pagi itu, lebih dari 100 muda mudi terlihat sangat bersemangat untuk melakukan kunjungan kasih bagi anak-anak Panti Asuhan Putra Utama yang berlokasi di Jalan KH. Maisin, Kampung Bulak, Jakarta Timur.

Sesampainya di panti, kedatangan Tzu Ching disambut dengan hangat oleh anak-anak dan pemimpin panti, H. Tony Heltanto, SH. Setelah acara perkenalan antara anak panti dan Tzu Ching, ia menjelaskan sedikit tentang “asal-usul” anak pantinya, “Kebanyakan dari mereka tidak dikehendaki oleh orang tuanya sehingga mereka tinggal di panti ini.” Kata-kata ini terdengar pilu di hati bagi yang mendengarnya. Ia juga berterima kasih dan bersyukur kepada generasi muda Tzu Chi karena telah mengulurkan tangan dengan membantu menyemangati anak-anak yang tinggal di panti.

Sebelum memulai kegiatan, Tzu Ching mengajarkan kepada anak-anak untuk menjadi “Pahlawan Penyelamat Bumi” dengan melakukan 1 Hari 5 Kebajikan, antara lain dengan memperbanyak mengonsumsi sayuran (vegetarian), hemat listrik, hemat air, membawa alat makan ramah lingkungan, dan menggunakan transportasi umum. Anak-anak di sana kelihatan sangat antusias ketika

mendengarkan penjelasan Tzu Ching tentang pelestarian lingkungan, mereka juga berikrar untuk menjadi bagian dalam penyelamatan bumi.

Pada kesempatan ini, Tzu Ching juga mengajarkan anak-anak untuk menghias celengan bambu dari botol plastik. Dari celengan bambu ini mereka dapat belajar bahwa uang receh yang disisihkan setiap harinya juga dapat digunakan untuk membantu orang lain. Tzu Ching juga memperkenalkan budaya humanis Tzu Chi dengan menampilkan bahasa isyarat tangan *Xing Fu De Lian* (Wajah yang Bahagia) dan Sebuah Dunia yang Bersih kepada anak-anak. Awalnya anak-anak merasa sungkan untuk mengikuti bahasa isyarat tangan yang ditampilkan, tetapi setelah melihat kakak-kakak Tzu Ching dengan semangat memeragakannya, mereka pun menjadi tidak sungkan untuk mengikutinya, hingga senyum pun terpaut indah di wajah mereka.

Pada kesempatan yang baik dalam menjalin jodoh ini, banyak peserta yang baru pertama kali mengikuti kegiatan Tzu Chi, seperti salah satunya Megi yang beranggapan bahwa dari interaksi jalinan jodoh dengan anak-anak panti ini, ia menjadi lebih bersyukur atas karunia yang diperoleh. Selain itu, kunjungan ini seperti menyadarkan hatinya untuk lebih berbakti kepada orangtuanya sebelum terlambat. Seperti Kata Perenungan Master



**SALING BERBAGI.** Tzu Ching mengajarkan kepada anak-anak untuk menjadi “Pahlawan Penyelamat Bumi” dengan melakukan 1 Hari 5 Kebajikan.

Cheng Yen, “Melihat penderitaan jadi mengerti untuk bersyukur.” Setelah kita menyaksikan penderitaan dan ketegaran anak-anak panti, dari sini kita dapat menyadari betapa diberkahinya diri kita

masing-masing, oleh karena itu kita harus dapat memupuk kebijaksanaan dalam keberkahan ini. Ketegaran anak-anak panti ini dapat menjadi teladan bagi kita semua.

□ Widya (Tzu Ching)

## Perayaan Tahun Baru 2013 di Aula Jing Si

## Resolusi di Awal Tahun

Tanggal 1 Januari 2013, berlokasi di Aula Jing Si, PIK, Jakarta Utara para relawan Tzu Chi mengadakan perayaan Tahun Baru 2013. Walaupun siang hari itu hujan turun deras, namun kehangatan cinta kasih terasa di dalam Aula Fu Hui Ting. Amel Shijie sebagai pembawa acara memulai acara dengan membagi kelompok untuk memainkan berbagai *games*. Banyak permainan yang diadakan dalam acara ini. Para panitia mempersiapkan permainan yang memiliki makna, salah satunya permainan “Semangat Bodhisatwa”. Di sini para relawan diajak untuk bersatu hati dalam memainkan permainan ini.

Persiapan panitia dalam acara ini cukup singkat, namun acara yang ditampilkan sangatlah menghibur dan menambah kegembiraan relawan diawal tahun. Acara ini didukung oleh berbagai pihak, mulai dari He Xin, He Qi, Hu Ai, Xie Li hingga para muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching). “Semua bekerja sama untuk menampilkan acara yang berkualitas dan kami membuat acara ini lebih seru agar semuanya semangat, tujuannya untuk mempersatukan hati antara He Xin, He Qi, Hu Ai, Xie Li, berharap semoga semuanya bisa bersatu untuk mengajak lebih banyak barisan Bodhisatwa,” ujar Puspawati Shijie selaku koordinator acara.

Dalam menyambut tahun baru 2013, setiap orang memiliki resolusi yang diharapkannya, sama halnya dengan Master Cheng Yen. Tahun ini Master Cheng Yen memiliki resolusi yaitu: Hidup sederhana dan mengembangkan hati welas asih; dengan hati tulus dan bajik memupuk cinta kasih yang bijaksana. “Menurut saya resolusi Master Cheng Yen



**TAHUN BARU ALA TZU CHI.** Pada tanggal 1 Januari 2013, sebanyak lebih dari 200 relawan berkumpul di Fu Hui Ting, Aula Jing Si lantai 2 untuk merayakan Tahun Baru 2013 yang diadakan komunitas relawan He Qi Utara.

sangat bagus sekali, karena mengingat masyarakat sekarang ini sudah makin banyak yang tidak tahu akan pentingnya sumber daya alam. Mereka hanya mengejar kepraktisan dan efisiensi, sehingga berdampak pada penggunaan sumber daya yang berlebihan. Sumber daya terkuras terus dan kecepatan pemakaian lebih cepat dari pemulihan sumber daya tersebut. Karena itu kita harus bisa menghargainya, dengan menjalani pola hidup

sederhana, otomatis akan mengembangkan sifat welas asih kita,” ujar Erli Shijie.

Di penghujung acara, semua peserta diajak untuk menuliskan harapannya di tahun 2013 dan mengambil sikap anjali untuk mengadakan doa bersama untuk bumi yang lestari, untuk kedamaian dunia, dan bumi terbebas dari bencana. Suasana saat itu sangat hening, semua berdoa bersungguh hati berharap tahun ini menjadi tahun yang

istimewa. Selain itu seluruh insan Tzu Chi berharap dapat membantu Master Cheng Yen dalam menjalani resolusi beliau di tahun 2013: Terus hidup sederhana menjaga sumber daya yang diberikan bumi ini untuk kita jaga, melakukan pelestarian lingkungan dengan berhemat dalam penggunaan plastik, air, listrik dan sebagainya, dengan begitu kita akan dapat mengembangkan sifat welas asih kita. □ Mettasari (He Qi Utara)

## Bersih-Bersih Aula Jing Si

## Menggarap Ladang, Melatih Diri, dan Membersihkan Hati



**AJANG PELATIHAN DIRI.** Kegiatan bersih-bersih Jing Si Tang merupakan kegiatan pelatihan diri untuk lebih bisa merendahkan hati, bekerjasama dan saling mengasihi.

**A**ula Jing Si di Pantai Indah Kapuk berdiri dengan megah dan kokoh. Bangunan inilah yang disebut-sebut sebagai rumah bersama bagi semua insan Tzu Chi Indonesia. Keberadaan Aula Jingsi di Indonesia merupakan sebuah sejarah dan rumah bagi seluruh relawan Tzu Chi di Indonesia. Tentunya “rumah kita bersama” ini haruslah juga dijaga dan dibersihkan oleh pemilik rumahnya sendiri. Setiap minggu semua relawan dari seluruh *He Qi* diberikan kesempatan untuk menggarap ladang berkah membersihkan Aula Jing Si yang megah ini.

Ketika memasuki Aula Jing Si lantai 5, tampak permukaan lantai marmer yang hampir tidak kelihatan cahaya kilatnya akibat tertutup oleh kotoran debu. Wah, saya sekilas teringat dengan Dharma Master Cheng Yen yang menyatakan bahwa apabila hati kita tidak dibersihkan maka kekotoran batin akan terbentuk dan menyebabkan manusia berbuat hal-hal yang tidak benar. Demikianlah juga dengan ruangan yang penuh dengan debu.

Saya kembali merenung dan menundukkan kepala, demikian juga hati manusia. Seperti kata perenungan

Master Cheng Yen, bahwa setiap manusia mempunyai hati yang welas asih dan penuh kebajikan. Apabila kita tidak melatih diri, dan bergaul salah maka hati kita akan penuh dan diliputi kekotoran batin berupa lobha atau keserakahan, dosa atau kebencian dan moha atau kebodohan. Hal ini membuat manusia terjerumus ke dalam pergaulan maupun lingkungan yang salah.

Beberapa relawan terlihat mengisi kegiatan bersih-bersih ini dengan saling bersenda-gurau, ada yang beberapa terdengar bersiul dan bernyanyi. Sebagian ada yang terlihat sangat serius dan hanyut dalam pekerjaannya. Sebuah pelatihan diri ini untuk semuanya, bukan hanya membersihkan Aula Jing Si, tetapi sebuah pelatihan diri. Pelatihan diri untuk lebih bisa merendahkan hati, bekerjasama dan saling mengasihi. Demikianlah makna dari ajaran Master Cheng Yen yang ditularkan lewat sebuah kegiatan bersih-bersih Aula Jing Si. Satu pelatihan diri telah saya jalani hari ini, semoga dan untuk selamanya, saya berjanji mengikuti bimbingan Master Cheng Yen.

□ Indrawan Paimin (*He Qi* Timur)

## Kunjungan Summarecon ke Aula Jing Si

## Senantiasa Mengingat Tzu Chi

**D**ari dulu hingga kini, Master Cheng Yen tiada hentinya mengimbuai setiap insan Tzu Chi untuk menggalang Bodhisatwa dunia guna menjalankan 4 Misi dan 8 Jejak Langkah Tzu Chi yang membutuhkan banyak uluran tangan Bodhisatwa.

Dalam upaya menggalang Bodhisatwa, Insan Tzu Chi kerap mengadakan acara untuk menginspirasi lebih banyak orang agar bersedia untuk menjadi relawan. Hal ini terlihat pada Sabtu, 15 Desember 2012, sebanyak kurang lebih 200 karyawan Summarecon datang berkunjung ke Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Dalam kunjungan ini, Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi juga turut hadir dan memberikan apresiasi kepada Li Ying dan para karyawan Summarecon. Dalam sambutannya, Liu Su Mei berharap kunjungan kali ini dapat berkesan dan menginspirasi mereka untuk bergabung ke Tzu Chi. “Terima kasih kepada Li Ying *Shijie* yang terus mendukung Tzu Chi, saya berharap kunjungan ke Aula Jing Si kali ini tidak sia-sia dan mendapat makna yang berkesan, karena bagi Tzu Chi bisa masuk dan berkembang di perusahaan yang begitu besar tidaklah gampang. Nanti yang akan kalian lihat, baik itu di lorong

poster, ruang pameran, ruang auditorium, semuanya adalah wujud kasih sayang dan pelaksanaan visi dan misi Tzu Chi. Semoga apa yang nanti kalian lihat bisa menjadi semangat dan menginspirasi kalian untuk bisa lebih bersumbangsih kepada masyarakat yang membutuhkan,” kata Liu Su Mei.

Dalam kunjungan ini, Melyani, yang bekerja di bagian keuangan, juga mengajak kedua orang tuanya untuk ikut melihat dan mendengarkan seperti apa misi dan visi Tzu Chi. Selama ini mereka hanya tahu jika mereka menyumbangkan dana berupa uang ke Tzu Chi untuk membantu orang-orang yang kurang beruntung. Oleh karena itu, Melyani turut mengajak kedua orang tuanya untuk ikut serta dalam kunjungan ke Aula Jing Si ini. Ayah Melyani, Kartawinata (80 tahun) juga mempunyai hobi berkunjung ke Jing Si Books and Café Kelapa Gading, Jakarta Utara. “Hampir setiap saat, ayah ingin ke toko buku Jing Si di Mal Kelapa Gading. Ayah sukanya membaca biografi para relawan Tzu Chi Taiwan. Perubahan dan ketekunan relawan di sana sangat menginspirasi,” ucap Melyani.

□ Teddy Lianto



**MENYAMBUT KELUARGA.** Selama ini Summarecon semakin mendekati para karyawannya dengan Tzu Chi.

## Gathering Relawan Komunitas di Cengkareng

## Pintu Gerbang Penggalangan Bodhisatwa



**MENAKRABKAN DIRI.** Acara Gathering *Xie Lie C2* ini diadakan guna mengakrabkan diri antar sesama relawan *Xie Lie C2* (Cengkareng 2).

**M**aster Cheng Yen selalu mengimbuai para relawan Tzu Chi di seluruh dunia harus bekerja keras untuk menggalang lebih banyak Bodhisatwa agar kekuatan yang terhimpun semakin besar. Karena kekuatan satu orang tidaklah cukup untuk menciptakan berkah bagi dunia.

Mendengar imbauan Master Cheng Yen yang terus berulang, para relawan Tzu Chi juga mulai bekerja keras untuk menggalang lebih banyak relawan agar insan Tzu Chi bisa tersebar hingga ke pelosok dunia. Seperti halnya relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Barat, *Xie Lie C2* (Cengkareng 2). Dalam membangun suasana keakraban antar anggota, relawan Tzu Chi *Xie Lie C2* mulai mengadakan kegiatan *gathering* komunitas setiap empat bulan sekali. “Kalau biasanya sub *Xie Lie C2* dalam menyebarkan informasi kegiatan Tzu Chi hanya lewat SMS atau email, kali ini kita (komunitas C2) ingin agar yang menerima pesan tahu siapa yang mengirimkan pesan tersebut, supaya bisa akrab, dan dapat saling berkomunikasi dengan baik. Tidak hanya kenal saja, tetapi kita juga ingin agar bisa menjadi lebih akrab melalui

kegiatan *gathering* komunitas C2,” ujar Lisawati, Ketua *Xie Lie C2, He Qi* Barat.

Kegiatan *gathering* ini dilakukan pada tanggal 15 Desember 2012, di kediaman Herlina Irawaty, relawan Komite Tzu Chi yang terletak di Perumahan Daan Mogot Baru, Cengkareng pada pukul 15.00. Kegiatan ini tidak hanya dihadiri oleh relawan Tzu Chi *Xie Lie C2* saja tetapi juga warga sekitar. Sebanyak 41 orang yang meramaikan acara ini. Selain berkumpul, para relawan juga mulai memberikan informasi untuk kegiatan Tzu Chi dan mengajak para peserta untuk dapat ikut berpartisipasi.

Christine *Shijie*, relawan komite Tzu Chi yang bertugas sebagai pembawa acara di kegiatan ini juga memberikan penjelasan mengapa perlu diadakan kegiatan *gathering* ini. “Kegiatan *gathering* ini dapat juga kita artikan sebagai pintu gerbang untuk penggalangan Bodhisatwa dan juga untuk mengakrabkan sesama relawan,” jelas Christine. Dengan sering diadakannya kegiatan ini diharapkan menjadi sarana untuk masyarakat umum mengenal visi dan misi Tzu Chi. □ Teddy Lianto

## Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Cilincing

## Hadiah Istimewa di Penghujung Tahun



Cindy Kusuma

**INISIATIF BERDANA.** Tersentuh dengan curahan cinta kasih Tzu Chi, Carita berinisiatif untuk menjadi donatur Tzu Chi melalui celengan bambu.

Hari demi hari berlalu, tak terasa sudah sampai pada penghujung tahun 2012. Jumat, 21 Desember 2012 adalah hari yang dipilih oleh para relawan Yayasan Buddha Tzu Chi untuk melakukan penyerahan kunci kepada lima keluarga penerima bantuan Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Cilincing, Jakarta Utara.

Relawan berencana untuk mendatangi kelima rumah tersebut satu per satu. Lima rumah tersebut letaknya cukup berjauhan. Setibanya mereka di lokasi, hujan deras mulai turun, memberikan tantangan tersendiri bagi 12 relawan Tzu Chi yang ditemani Ketua RT dan RW setempat. Namun, cuaca yang kurang bersahabat tidak menghambat kesatuan hati mereka untuk menyerahkan kunci bagi para penerima bantuan. Melewati jalanan yang sempit serta becek di tengah guyuran hujan bukanlah alasan untuk menyerah.

**Inisiatif untuk Berdana**

Sore itu, Carita yang sehari-hari menarik becak belum kembali ke rumah. Di rumah hanya ada Rini istrinya, ditemani kakak perempuan, adik ipar, serta anak-anak mereka. Rini menuturkan, dahulu sebelum direnovasi,

keadaan rumah mereka sangat parah bahkan hampir roboh. Rumahnya yang hanya satu lantai terhimpit di tengah-tengah rumah bertingkat. Kalau hujan, air banjir masuk ke rumah. Belum lagi tikus-tikus yang berkeliaran di dalam rumah. "Kalau saya shalat, sambil berdoa, suka ada tikus lewat, saya jadi *nggak konsen*," kenangnya.

Di tengah kesulitan mereka, ada harapan baru muncul di keluarga ini. Suatu hari, ada sekelompok relawan Tzu Chi mendatangi rumah mereka untuk melakukan survei guna memastikan apakah mereka dapat ikut Program Bebenah Kampung.

Tersentuh dengan curahan cinta kasih dari Tzu Chi, mereka juga tidak mau ketinggalan dalam membagi cinta kasihnya kepada sesama. Carita secara inisiatif meminta sebuah celengan bambu kepada seorang insan Tzu Chi. Celengan tersebut sekarang ditaruh di ruang tamu rumahnya, agar siapapun yang mau berdana bisa langsung memasukkannya ke dalam celengan. "Kadang 500, kadang 1.000. Ada berapa pun saya masukan, agar bisa bantu orang lain yang susah juga," kata Rini.

□ Cindy Kusuma

## Kebaktian Bersama

## Menyelami Dharma Bersama

Setiap hari kita menyelami Dharma, setiap hari kita melatih diri sendiri. Pada hari Minggu, 23 Desember 2012, sebanyak 140 relawan dari empat *He Qi* di Jakarta sejak pukul 5.30 pagi telah berkumpul di *Fu Hui Ting* Aula Jing Si untuk melakukan kebaktian bersama yang kerap disebut *Gong Xiu*.

Pada pukul 06.00 pagi kebaktian dimulai dengan mendengarkan ceramah Master Cheng Yen yang disiarkan secara *live* dengan Griya Jing Si di Taiwan. Ceramah yang disaksikan relawan pada hari itu adalah ceramah yang akan ditayangkan di program "Lentera Kehidupan". Pada hari itu Master Cheng Yen bercerita tentang banyaknya bencana yang terjadi di berbagai negara akibat pola hidup manusia yang konsumtif. Master Cheng Yen pun bercerita tentang seorang relawan yang walaupun ia divonis menderita kanker, namun ia tetap melewati harinya bersama Tzu Chi dengan gembira karena ia senantiasa menerima Dharma yang disampaikan olehnya.

Usai itu, relawan pun bersama-sama melakukan praktik penghormatan Sutra Bunga Teratai. Semangat inti yang terkandung dalam Sutra Bunga Teratai adalah Sutra Makna Tanpa Batas, yang merupakan acuan bagi ajaran Jing Si dan mazhab Tzu Chi.

Pada akhir kebaktian, Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang turut hadir mengikuti acara kebaktian tersebut, menyampaikan pesan cinta kasih kepada para relawan yang hadir, "Ini adalah pertama kali dan terakhir kali kita mengikuti ceramah pagi *Live* dengan Taiwan di tahun 2012. Tzu Chi Indonesia juga akan menginjak umur ke-20 tahun. *Zongjiaochu* (bidang kerohanian di Taiwan-red) juga tahu kegiatan kita hari ini dan mereka berharap ke depannya kita bisa sering-sering ikut acara ceramah pagi Master secara *live*, di sini saya berharap *shixiong-shijie* bisa memanfaatkan jodoh (kesempatan) ini. Insan Tzu Chi bergerak setiap hari, tapi kita harus tahu kita bukan hanya bergerak di tempat tapi kita harus bergerak maju."

Kegiatan berkumpul bersama menyelami Dharma ini akan rutin diadakan setiap bulan pada minggu keempat. Dalam acara ini kita juga akan menyaksikan secara *live* ceramah Master Cheng Yen. Pada ceramah hari itu, Master Cheng Yen berkata bahwa selama kita memiliki waktu, kita harus memanfaatkannya dengan baik untuk menyelami Dharma ke dalam hati, sebab jika di dalam hati selalu ada Dharma, maka kita akan tenang.

□ Juliana Santy



Juliana Santy

**MENDALAMI DHARMA.** Minggu, 23 Desember 2012, sebanyak 140 relawan berkumpul bersama mendengarkan ceramah Master Cheng Yen dan melakukan kebaktian bersama.

## Malam Keakraban Peserta Bedah Buku

## Resep Mendatangkan Bahagia



Stephen Ang (He Qi Utara)

**BERSYUKUR PANGKAL BAHAGIA.** Dengan bersyukur, bahagia akan dengan sendirinya mendatangi diri kita, tanpa kita meminta atau membelinya dengan materi.

Di penghujung Tahun 2012, tepatnya pada hari Kamis, 27 Desember 2012 di Jing Si Books & Café, Pluit, Jakarta Utara, diadakan kegiatan khusus bedah buku bertema, "Malam Keakraban & *Sharing* Inspiratif dari para peserta bedah buku 2012". Dalam bedah buku ini kami diputar video berdurasi lima menit tentang sebuah kisah nyata yang mengisahkan tentang perbedaan kehidupan 2 orang wanita kaya yang sering mengkonsumsi makanan di restoran cepat saji dan mereka menyisakan makanan kemudian pergi meninggalkan restoran. Makanan sisa tersebut kemudian dibuang di tempat limbah sampah.

Pada malam harinya, seorang pria miskin mengais puingan sampah tersebut, dirinya mengumpulkan sisa-sisa makanan ke dalam sebuah ember yang diletakkan di sepeda tuanya. Tanpa diduga, ternyata di salah satu perkampungan kumuh telah banyak kerumunan anak jalanan yang menunggu si pria membagikan makanan sisa yang didapatnya pada malam tersebut. Mungkin karena lapar yang mendera, anak-anak tersebut berebut makanan hingga memasukkan kepalanya ke dalam ember. Sisa makanan yang masih layak disisihkan untuk diberikan kepada anak-anak dan istrinya yang sudah menunggu

di rumahnya yang sangat sederhana. Sebelum menyantap sisa makanan ini, sang pria berdoa mengucapkan syukur atas tersedianya makanan meski hanya makanan sisa yang diberikan kepada keluarganya.

Tayangan *video* ini sangat menyentuh dan sebagian besar para peserta bedah buku merasa terinspirasi dengan tayangan ini. Kisah nyata ini sangat inspiratif, meski menjalani kehidupan secara kekurangan namun orang miskin ini ikhlas menjalani kehidupannya, bahkan selalu bersyukur dan tak lupa untuk berdoa saat akan makan makanan sisa itu. Menurut Prayogi *Shixiong*, "Kadang kita sering berpikir bahwa orang kaya lebih bahagia dari orang miskin, tetapi melihat tayangan ini, untuk mendapatkan kebahagiaan bukan kepada materinya, tetapi rasa bersyukur atas apa yang diterimanya."

*Video* ini sebagai proses pembelajaran untuk mengingatkan bahwa kita hendaknya selalu dapat menerapkan empat resep untuk pelatihan diri yang antara lain berpuas diri, bersyukur, berpengertian, dan lapang dada (toleransi), serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bersyukur, bahagia akan dengan sendirinya mendatangi diri kita, tanpa kita meminta atau membelinya dengan materi. □ Lo Wahyuni (He Qi Utara)

## Pembagian Bantuan Bagi Pengungsi Suriah di Yordania

# Oase Kasih Bagi Pengungsi Suriah



Dok. Tzu Chi Taiwan



Dok. Tzu Chi Taiwan

**CINTA KASIH YANG TERSALURKAN.** Relawan Tzu Chi memberikan bantuan bagi para pengungsi akibat perang saudara di Suriah. Lebih dari 200.000 warga Suriah menjadi pengungsi dan lebih dari 40.000 diantaranya tinggal di kamp pengungsi di wilayah Yordania.

Pecahnya perang saudara di Suriah yang terjadi sejak bulan Maret 2011 memaksa puluhan ribu warga Suriah melarikan diri ke negara-negara tetangga. Pada awal November 2012, lebih dari 200.000 warga Suriah menjadi pengungsi di Yordania. Lebih dari 40.000 diantaranya tinggal di kamp pengungsi di wilayah Yordania.

Untuk membantu para pengungsi, Tzu Chi melakukan pembagian bantuan yang juga dibantu oleh sebuah

kelompok amal muslim setempat, yaitu Solidarity Association Charity, yang telah menyediakan bantuan jangka panjang bagi para pengungsi.

Pembagian bantuan berlangsung pada tanggal 3 dan 4 November 2012. Relawan Tzu Chi di Yordania harus menempuh perjalanan sepanjang 70 kilometer dari Amman ke Neame, ibukota negara Yordania, untuk membagikan bantuan kepada warga Suriah yang menjadi

pengungsi di empat desa. Pasokan bantuan yang diberikan terdiri dari mi instan, susu bubuk, teh, sabun, dan kacang-kacangan.

Warga di desa pertama yang akan diberikan bantuan oleh Tzu Chi mulai tiba setengah jam sebelum distribusi bantuan dimulai, sehingga mereka berdiri menunggu dalam antrian yang panjang. Saat itu para relawan pun menyampaikan cinta kasih dari Master Cheng Yen dan insan Tzu Chi dari seluruh dunia kepada

para pengungsi dengan bahasa Arab. Mereka juga memberikan permen kepada anak-anak yang membuat wajah anak-anak tersenyum lebar.

Pembagian bantuan selama dua hari ini telah membantu sebanyak 1.101 keluarga. Tzu Chi akan terus melanjutkan pemberian bantuan bagi para pengungsi dari Suriah ini.

□ Sumber: Tzu Chi Quarterly, Winter 2012  
Diterjemahkan oleh Juliana Santy

## Bantuan Bagi Korban Bencana

# Bantuan Pertama di Benua Eropa

Relawan Tzu Chi dari lima negara di Eropa menyelenggarakan pembagian bantuan perdana di benua tersebut. Pada tanggal 15 Desember 2012, mereka membagikan kupon belanja di supermarket sebesar 100 Euro kepada lebih dari 400 orang di dua kota di Italia bagian utara yang terkena bencana gempa bumi bulan Mei silam. Berhubung ini adalah pembagian bantuan yang pertama kali, para relawan menemui banyak tantangan, namun mereka dapat mengatasinya berkat kerjasama yang baik.

Selama 10 hari terakhir di bulan Mei, gempa bumi melanda wilayah Emilia Romagna, menewaskan setidaknya 16 orang dan membuat 24.000 orang kehilangan tempat tinggal. Ratusan bangunan rusak atau hancur, sehingga warga banyak yang terpaksa tinggal di pengungsian.

Pada tanggal 14 Desember 2012, relawan Tzu Chi dari Perancis, Belanda, Austria, dan Jerman berkumpul di Munich, sebuah kota di Jerman selatan. Bersamaan, mereka melakukan perjalanan selama 8 jam melewati gunung dan lembah. Pada tanggal 15 Desember 2012, mereka berangkat menuju lokasi pertama mereka, Balaikota Bondeno. Setelah pembagian bantuan selesai pada tengah hari, seluruh tim berangkat ke lokasi kedua, sebuah tenda sementara di kota Finale Emilia, yang berjarak 16 kilometer dari Kota Bondeno.

Pembagian bantuan diawali dengan peragaan isyarat tangan "Satu Keluarga".

Di layar terpampang teks bahasa Italia, sehingga para penerima bantuan dapat memahami artinya dan merasa tersentuh, mereka pun mengikuti gerakan isyarat tangannya.

Para relawan juga memutar video lagu "Berdoa" dalam bahasa Italia dan bergandengan tangan untuk berdoa bersama. Banyak peserta yang menangis terharu dan bersyukur. Ada seorang pria tua bernama Viaggi Emilio yang melihat foto Master Cheng Yen dan berlutut di depannya dan bicara dengan beliau. Dia berkata bahwa Master Cheng Yen telah sangat menyentuh hatinya dan dia berharap dia bisa mengikuti jejak langkah Master Cheng Yen dan menolong sesama.

Sebelum para penerima bantuan datang mengambil kupon cinta kasih, mereka merasa gelisah dan berhati dingin. Namun, saat pembagian bantuan, tidak hanya mereka melihat dari video bahwa Tzu Chi memberikan bantuan tanpa membedakan agama dan ras, mereka juga merasakan cinta kasih yang besar. Ketika mereka mendengar pembacaan surat penghiburan dari Master Cheng Yen, dan melihat sikap para relawan yang anggun dan tahu bahwa mereka telah datang dari negeri yang jauh, sikap mereka berubah menjadi berterimakasih dan hormat. Mereka juga terharu ketika melihat para relawan membungkuk ketika memberi kupon dan memeluk para penerima bantuan. Akhirnya, mereka menyalami para relawan dan memeluk mereka sebagai ekspresi rasa syukur.



Dok. Tzu Chi Taiwan

**PEMBAGIAN BANTUAN PERDANA DI EROPA.** Relawan Tzu Chi dari lima negara, yaitu Perancis, Belanda, Austria, dan Jerman berkumpul di Italia bagian utara untuk memberikan bantuan bagi korban bencana gempa.

Di penghujung pembagian bantuan, Walikota Finale Emilia berkata kepada para relawan, "Jika kami sudah menyelesaikan pembangunan kantor kami,

saya akan memesan satu ruangan sebagai Kantor Tzu Chi Cabang Italia.

□ Sumber: <http://tw.tzuchi.org/en>  
Diterjemahkan oleh Cindy Kusuma



## 證嚴上人的遺憾、 安慰與希望

◎釋德伏

【靜思小語】推動社會「均富」——人人富有愛心、  
願意付出助人，社會即能平安祥和。

「苦與樂在一念間，知福、知足，則做任何工作，都能覺得幸福。」慈濟醫療志業人才培訓共識營圓緣，上人舉述，慈濟人認為能夠付出就是有福，即使勞心勞力、汗流浹背，都能在忙碌的工作中維持快樂心境，而致諸事「美滿」。

雖然慈濟人的貧富程度參差不齊，在我眼中看來都平等。富有的人能夠放下身段與眾合心，共同為苦難人付出，具有品德修養；窮困人克服物資匱乏的困難，

用愛付出，做苦工、辛勤工作也要捐款助人，亦令人讚歎。」

末法壞劫、人倫道德喪失之際，上人教眾靜心深思身處此一大時代，應該如何承擔？「面對天災人禍的大劫難，要培養『人傷我痛，人苦我悲』的大慈悲心，拯救苦難，還要教育人心、啟發智慧，引導明辨『是』與『非』，帶動付出無私大愛。」

靜思定人心付出得踏實

上人進一步說明，「靜思」：靜就

是不動亂；思就是用心慎思，用最清淨的心來看世界，引導世間人能從動亂中穩定。「普天之下四大不調，加上人心混亂以致地球動亂頻生；在此大動亂時刻，要加緊推動大懺悔，深切省思、靜靜思量，才能對準正向。」

上人說，慈濟人文不離法脈宗門精神，但是意義深廣、內容豐富；猶如「人」之筆畫簡單，但是「人」也很複雜，要將複雜化為簡單，就要在人與人之間運用「感恩、尊重、愛」，以達合和互協。

上人勉眾從培養愛心做起，在繁忙的工作中達到布施、愛語、利行、同事，相互勉勵。「祝福大家日日用愛付出，在忙碌中感覺幸福，得到美滿而踏實的人生。」

證嚴上人開示於2012年2月18日至19日  
農曆正月·二十七至二十八

※本文摘自：  
《慈濟月刊》544期《證嚴上人·衲履足跡》

## Memiliki Cinta Kasih dan Berkah Adalah Sumber Kebahagiaan

**Mendorong “pemerataan kekayaan” di dalam masyarakat - setiap orang kaya akan cinta kasih, bersedia bersedia bersedia membantu orang, masyarakat akan bisa damai sejahtera. (Kata Perenungan Master Cheng Yen)**

“Kesengsaraan dan kesenangan hidup tergantung pada sekilas niat di dalam hati, jika kita tahu akan berkah dan kepuasan, maka dalam melakukan pekerjaan apa pun, tentu akan merasa bahagia.” Master Cheng Yen mengungkapkan kalimat ini pada acara penutupan camp pelatihan kader berbakat dalam misi kesehatan Tzu Chi, bahwa insan Tzu Chi selalu beranggapan mampu bersedia bersedia adalah berkah, sekali pun jasmani dan rohani terasa sangat lelah, seluruh tubuh bermandikan keringat, namun kondisi hatinya tetap gembira di tengah kesibukan berkegiatan, membuat berbagai urusan terselesaikan dengan “sempurna”.

“Walau tingkat kemiskinan dan kekayaan insan Tzu Chi tidak merata, namun semuanya adalah setara di mata saya. Orang yang kaya dapat merendahkan status diri untuk bersatu hati dengan semua orang, bersama-sama bersedia bersedia demi orang yang menderita dan mereka berbudi luhur serta berkepribadian terpuji; Orang yang miskin mampu mengatasi kesulitan atas materi, bersedia bersedia dengan cinta

kasih, biar pun harus bekerja sebagai buruh kasar yang bekerja banting tulang, mereka juga ingin menyumbangkan dana untuk membantu orang, yang mereka lakukan ini juga membuat orang merasa kagum.”

Pada era Buddha-Dharma sedang memasuki kalpa kerusakan, di mana umat manusia telah kehilangan hubungan kekeluargaan sesuai etika dan moralitas, Master Cheng Yen mengajak semua orang yang berada di era besar ini untuk merenungkan dengan hati yang tenang, harus bagaimana memikul tanggung jawab atas semua ini? “Dalam menghadapi bencana alam dan malapetaka besar, hendaknya dapat memupuk hati maha welas asih yang merasakan sakit ketika orang lain terluka, merasa sedih ketika orang lain menderita, selain menyelamatkan orang dari penderitaan dan memberi pertolongan pada orang yang kesusahan dan menderita, juga harus memberikan pendidikan untuk menjernihkan batin dan membangkitkan kebijaksanaan, membimbing setiap orang agar tahu yang benar dan yang salah, memotivasi untuk bersedia bersedia dengan cinta kasih universal tanpa pamrih.”

**Merengung dengan Tenang Bisa Menenangkan Batin, Bersedia Bersedia Memperoleh Kelegaan Batin Karena Telah Memberi Manfaat Bagi Orang Lain**

Master Cheng Yen menjelaskan lebih lanjut makna dari kata “Jing Si”. “Jing” artinya tidak dalam kondisi kacau, “Si” artinya merenung dengan penuh kesungguhan hati, pergunakan hati yang paling jernih melihat dunia, membimbing umat manusia di dunia untuk dapat tetap tenang di tengah kekacauan yang sedang terjadi. “Keempat unsur alam di dunia yang tidak selaras, ditambah dengan kekacauan hati manusia telah membuat gejolak sering terjadi; Pada masa masa gejolak dan kekecauan besar ini, kita harus lebih giat mendorong untuk menggalakkan sebuah pertobatan besar, merenungkan secara mendalam dan berpikir dengan tenang, baru dapat menuju ke arah kehidupan yang benar.”

Master Cheng Yen mengatakan, budaya humanis Tzu Chi tidak terlepas dari semangat ajaran Jing Si dan mazhab Tzu Chi, namun maknanya sangat dalam dan luas, isinya sangat kaya; sebagai contoh,

goresan huruf “Ren” (artinya manusia) dalam aksara Mandarin memang sederhana, namun “Ren” sebagai manusia adalah sangat rumit, jika ingin merubah kerumitan menjadi sederhana, maka harus menggunakan “Gan En, Zun Zhong, Ai” (bersyukur, menghormati dan cinta kasih) di antara sesama, untuk mencapai kondisi bersatu hati, harmonis, saling mencintai dan saling membantu.

Master Cheng Yen meminta semua orang untuk memulainya dengan memupuk cinta kasih, di tengah kesibukan kerja dapat menjalankan ajaran berdana, bertutur kata baik, berbuat baik dan bekerja sama dengan baik serta saling memberi dorongan semangat. “Saya memberkati semua orang untuk bersedia bersedia dengan cinta kasih setiap hari, dapat merasakan kebahagiaan di tengah kesibukan dan memperoleh kehidupan yang sempurna serta memberi manfaat pada orang lain.”

□ Sumber: Ceramah Master Cheng Yen tanggal 18 - 19 Februari 2012  
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)  
Penyalaran: Agus Rijanto

# 捐款收據上的大秘密



Dok. Tzu Chi Taiwan

**週二**, 01 一月 2013  
紀淑貞，哥哥是私立高中的學生，課業壓力繁重，經常讓他喘不過氣。每天回到家，他總是書包一丟、癱坐沙發，目光呆滯盯著電視螢幕。我知道他只想放空思緒，適度釋放壓力。

## 關心 過度變成壓力

媽媽又發飆了——  
「每天回來就是看電視，

你要是能像你們班長，好好安排時間就好了……」  
「碰！」哥哥氣憤地起身甩門。  
「你去哪裏？我話還沒講完，你給我回來……」

每天都上演相同戲碼，到底何時才能有完結篇呢？我戴上耳機，把音樂開到最大聲，躲進自己的世界，遠離紛亂戰場。

「我的寶貝寶貝，捏捏你的小臉，讓你喜歡整個明天，啦

啦啦啦啦，我的寶貝，倦的時候有個人陪……」第一次聽到這首歌是五年前，那時媽媽、哥哥和我躲在棉被裏比賽，誰是誰的寶貝要唱得最大聲。我跟哥哥都對著媽媽用力唱，媽媽卻輕聲對著我們唱，但我知道媽媽是愛我們的。

時移境遷，漸漸長大的我們，從乖巧聽話到據理力爭、委屈妥協，甚至沈默以對。現在媽媽還愛我們嗎？菩薩啊！請您讓我們還有動力繼續愛著媽媽。

## 放心 子女才能安心

然而，是什麼力量，讓專制的媽媽有改變？那張捐款收據上有什麼秘密？

今年（2012年）6月中旬，慈濟師姑到家裏收善款，跟媽媽閒聊許久。之後，我看到媽媽緊盯著手裏的收據，再慎重地夾放在帳冊內。

當天哥哥下課後，媽媽用緊張的神情試探問著：「晚餐吃了嗎？」

「卡！」哥哥雖然沒回話，

但門是輕輕帶上的。

「會餓嗎？要吃點東西嗎？」哥哥面無表情地回應著：「不用了。」

我吐了長長一口氣，終於可以大口呼吸家中平靜的空氣了，轉頭卻見媽媽又拿起那張收據若有所思。我開始好奇，那張收據上有什麼秘密？

從此之後，媽媽與我們互動時，從僵硬的詢問口吻，到主動為晚歸的我們做些小點心；甚至也會耐著性子，坐下來聽我們說話，儘管不時還會冒出：「該去念書了！」但爭執少了、互動多了，彼此的距離更近了。

現在，媽媽常與我們分享生活上的趣事，近來更是喜歡找我們陪她散步，問我們今天快樂嗎？我現在可以肯定的說，媽媽是愛我們的。

一直猜不透是什麼力量，能讓專制的媽媽有這般改變？終於，我在帳冊內那張收據找到答案——靜思語：「對子女要放心，他們才能安心。」

（文：紀淑貞 本文摘自：《慈濟》月刊553期）

## Rahasia Besar Di Balik Tanda Terima Sumbangan Dana

Teks oleh: Ji Shu-Zhen

**Dengan tidak terlalu mengkhawatirkan mereka, anak-anak baru bisa merasa lega dan tenang. Namun kekuatan apa yang bisa membuat sang ibu yang begitu otoriter berubah sikap? Ada rahasia apa di balik tanda terima sumbangan dana itu?**

Kakak saya adalah seorang murid di sebuah sekolah menengah swasta. Beban pelajaran di sekolah sangat berat, sehingga seringkali membuat dirinya tidak punya waktu untuk beristirahat. Setiap hari setelah pulang ke rumah, dia selalu melemparkan tas sekolahnya lalu duduk lemas kelelahan di atas sofa, dan dengan tatapan kosong ia memandang ke layar televisi. Aku tahu dia hanya ingin mengosongkan pikiran dan melepaskan bebannya sejenak.

### Perhatian yang Berlebihan Berubah menjadi Beban

Ibu marah besar dan mengomel lagi. "Tiap kali pulang ke rumah kerjanya nonton TV melulu, bukannya lebih baik jika kamu bisa seperti ketua kelasmu, bisa mengatur waktunya dengan sangat baik..."

Kakak bangkit lalu keluar ruangan dengan marah sambil membanting pintu. "Kamu mau pergi kemana? Saya masih belum habis bicara, kembali ke sini!"

Setiap hari di rumah selalu mementaskan adegan yang sama, entah sampai kapan adegan ini baru bisa selesai dipentaskan. Saya memakai alat pendengar di kuping dan membesarkan volume musik hingga paling besar, lalu menyembunyikan diri di dunia saya sendiri, menjauh dari medan peperangan yang kacau balau.

"Permata hatiku, biarkan saya mengelus wajah mungilmu, agar kamu merasa senang sepanjang hari esok, *la la la la*, permata hatiku, di saat lelah ada seseorang yang menemanimu..." Pertama kali saya mendengar lagu ini adalah pada lima tahun yang lalu. Saat itu ibu, kakak dan saya saling mengadu kemampuan dari bawah selimut, beradu suara siapa yang paling keras dalam menyanyikan: "Siapa adalah permata hati siapa". Saya dan kakak bernyanyi sekuat tenaga dengan menghadap ke ibu, sedangkan ibu bernyanyi dengan suara lembut menghadap ke kami berdua. Saya tahu bahwa ibu menyayangi kami.

Waktu terus berlalu dan kondisi telah berubah. Kami yang kian tumbuh dewasa dari seorang anak yang baik dan selalu mendengar, menjadi anak yang suka berdebat, membantah, berkompromi dengan enggan karena merasa tidak bersalah, bahkan menghadapinya dengan diam seribu bahasa. Apakah saat ini ibu masih sayang pada kami? Oh, Bodhisatwa! Kami memohon kepada Anda untuk berupaya agar kami masih memiliki daya pendorong untuk terus menyayangi ibu.

### Lebih Berpengertian

Pertengahan bulan Juni tahun 2012, seorang *Shigu* (panggilan bagi relawan wanita yang lebih tua-red) dari Tzu Chi

datang ke rumah kami untuk menerima dana sumbangan dan berbincang-bincang cukup lama dengan ibu. Setelah itu, saya menyaksikan ibu menatap lekat-lekat tanda terima yang ada di tangannya, kemudian dengan sangat hati-hati ibu menyelipkannya ke dalam buku hutang piutang.

Pada hari itu setelah kakak pulang dari sekolah, ibu dengan perasaan agak tegang bertanya untuk mencari tahu, "Sudahkah kamu makan malam?"

Terdengar suara pintu, walaupun Kakak tidak menjawab, tetapi kakak menutup pintu dengan pelan.

"Kamu merasa lapar? Ingin makan sesuatu tidak?" ibu bertanya lagi. "Tidak usah," jawab Kakak dengan wajah tanpa ekspresi.

Saya menghela napas panjang yang melegakan, akhirnya saya sudah bisa menghirup ketenangan udara di dalam rumah. Pada saat menoleh ke belakang, saya malah menyaksikan ibu seakan sedang memikirkan sesuatu sambil mengambil lembaran bukti penerimaan sumbangan itu lagi. Perasaan ingin tahu saya mulai timbul, rahasia apakah gerangan yang ada pada lembaran kertas itu?

Semenjak itu, pada saat ibu berinteraksi dengan kami, ia telah mengubah nada suaranya yang keras dan kaku. Ibu pun membuatkan penganan kecil untuk kami

yang pulang agak malam; bahkan juga bisa dengan sabar duduk bersama mendengarkan perbincangan di antara kami, meskipun terkadang masih suka menyeleket dengan berkata, "Sudah waktunya untuk belajar!", namun pertengkaran sudah berkurang. Interaksi kami sudah lebih sering dan jarak di antara kami sudah menjadi lebih dekat.

Sekarang ibu sering berbagi kisah dengan kami tentang hal-hal menarik di dalam kehidupan. Belakangan ini, ibu lebih suka mengajak kami menemaninya untuk berjalan-jalan. Andai kata bertanya pada kami apakah hari ini hati kami merasa senang?, saat ini dapat saya katakan dengan penuh keyakinan, ibu menyayangi kami.

Kekuatan apa yang sama sekali tidak bisa ditebak selama ini yang dapat membuat ibu yang begitu otoriter berubah sedemikian rupa? Akhirnya, saya menemukan jawabannya di atas lembaran tanda terima sumbangan yang di selipkan dalam buku hutang piutang, yaitu sebuah Kata perenungan Master Cheng Yen, "Dengan tidak terlalu mengkhawatirkan mereka, anak-anak baru bisa merasa lega dan tenang."

□ Sumber: <http://www2.tzuchi.org.tw>  
Diterjemahkan oleh: Desvie Natalie  
Penyelarasan: Agus Rijanto



**Satu Hari  
Lima Kebajikan  
Untuk Menolong Bumi**

Masa depan bumi dan pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab kita bersama. Dengan melakukan lima hal sederhana ini, kita telah berkontribusi dalam upaya mencegah kerusakan bumi dan mengurangi pemanasan global.

**Melalui kebiasaan ini, setiap orang dapat mengurangi 1.53 kg gas karbondioksida setiap harinya.**

**Menggunakan alat makan sendiri**

**Menghemat energi**

**Bervegetarian**

**Menghemat air**

**Menggunakan transportasi umum**

sumber: <http://www.welch.co.blog/DaaiTV/11517264>



MEDAN channel 49 U H F

DAI TV  
Televisi Cinta Kasih

JAKARTA channel 59 U H F

SAKSIKAN DRAMA KISAH NYATA

*Cinta tanpa sesal*

Stroke yang tiba-tiba melanda suami tercinta membuatnya harus menjadi penopang keluarga. Mampukah Ia melakukan perannya sebagai Ibu sekaligus Ayah?

**MULAI 19 JANUARI 2013, SETIAP SABTU & MINGGU, PUKUL 20.00 WIB**

Kami juga hadir di

